

33). II
Xc1
2 c1

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG
MEMPENGARUHI PERMINTAAN TENAGA KERJA
PADA INDUSTRI MEBEL KAYU SKALA BESAR DAN
SEDANG DI KABUPATEN JEPARA
PERIODE TAHUN 1994 - 2000**



TESIS
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana S-2

Program Studi
Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan

Fitrie Arianti
C4B 000 188

**PROGRAM PASCA SARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

Mei
2003

UPT-PUSTAK-UNDIP

TESIS

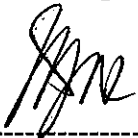
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERMINTAAN TENAGA KERJA PADA INDUSTRI MEBEL KAYU SKALA BESAR DAN SEDANG DI KABUPATEN JEPARA PERIODE TAHUN 1994 – 2000

disusun oleh :
Fitrie Arianti
C4B 000 188

telah dipertahankan didepan Dewan Penguji pada tanggal 2 Mei 2003
dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat

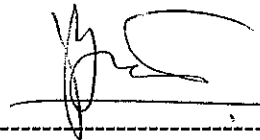
Susunan Dewan Penguji

Pembimbing Utama



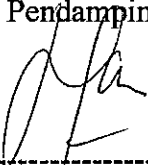
Drs. Y. Bagio Mudakir, MT

Anggota Penguji

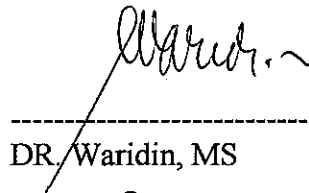


Drs. Basuki Suwardo, MS

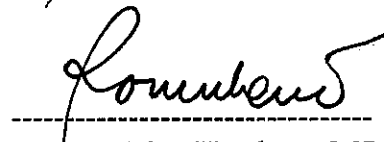
Pembimbing Pendamping



Johanna M.K., SE, G.Dipl.Ec, Mec



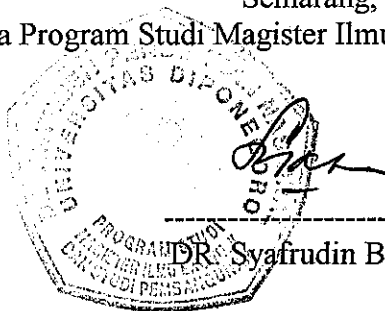
DR. Waridin, MS



Drs. R. Mulyo Hendarto, MSp

Semarang, 2 Mei 2003

Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan



DR. Syafrudin Budiningharto, SU

MOTTO

*Sesungguhnya akhir dari perjuanganmu
pasti lebih baik dari permulaannya*

(Adh Dhuhaa : 4)

*Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu
Ada kemudahan*

(Alam Nasyrah : 5)

UPT-PUSTAK-UNDIP	
Nn. Daft:	2269/11.01.03/1
Tgl.	: 14 Des 03

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan karya ini untuk suamiku tercinta .. yang dengan kesabarannya dan dukungannya selalu menyertaiku untuk menyelesaikan studi ini...

Dan kepada kedua orang tua-ku yang selalu mengiringi setiap langkahku dengan doa...

Dan teruntuk yang ada di perutku.. smoga kau bisa menjadi anugerah terindah yang kumiliki...

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor pengaruh yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri mebel kayu di Kabupaten Jepara terhadap permintaan tenaga kerja pada tahun 1994 - 2000. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dari responden sebanyak 30 sampel untuk masing-masing industri skala besar dan industri skala sedang. Sedangkan permasalahan yang dihadapi pada penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh nilai produksi, tingkat upah dan pengeluaran tenaga kerja non upah terhadap permintaan tenaga kerja pada industri mebel kayu Jepara dan juga seberapa besar pengaruh nilai produksi, tingkat upah dan pengeluaran tenaga kerja non upah satu tahun yang lalu terhadap permintaan tenaga kerja pada industri mebel kayu Jepara.

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda, yaitu alat analisis yang digunakan untuk mencari pengaruh sekumpulan variabel independen terhadap suatu variabel dependen.

Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa nilai produksi dan nilai produksi satu tahun yang lalu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja. Tingkat upah dan tingkat upah satu tahun yang lalu berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja. Sedangkan pengeluaran tenaga kerja non upah dan pengeluaran tenaga kerja non upah satu tahun yang lalu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja.

ABSTRACT

The research aims to analyze the dominant factors on how significant the influence of furniture industry in Jepara towards the labor demand from 1994 – 2000. The data used in this primary research are primary data with 30 respondents for each medium and large-scale industry. The problem research is how significant the influence of the production value, wage and non-wage expenses towards the labor demand of furniture industry in Jepara. Also how significant the influence of the production value, wage and non-wage expenses one year ago towards the labor demand of furniture industry in Jepara.

The data analysis used in this research is multiple regression to analyze the influence of independent variables to dependent variable.

The results of this research are the production value and the production value one-year ago has positive influence towards the labor demand. Wage and wage one year ago has negative influence towards the labor demand. Non-wage expenses and non-wages expenses one year ago has positive influence towards the labor demand.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah Subhana Wa Ta'ala yang telah memberikan nikmat ilmu kepada penulis. Tiada daya dan kekuatan selain dari pada-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Tak lupa sholawat dan salam atas junjungan Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabatnya.

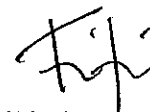
Selama menyelesaikan tesis ini maun selama mengikuti kegiatan akademis pada Program Pasca Sarjana magsiter Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, telah banyak pihak yang telah turut memberikan dorongan dan bantuan baik secara moril-spirituil, materiil maupun akademik kepada penulis. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya, semoga Allah SWT senantiasa memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada :

1. Bapak DR. Syafrudin B, SU selaku Ketua Program Pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan.
2. Bapak Drs. Y. Bagio Mudakir, MT selaku pembimbing utama dalam penulisan tesis ini, yang dengan sabar dan perhatiannya di tengah-tengah kesibukan beliau yang teramat tinggi menyediakan waktu untuk membimbing penulis baik secara moril maupun akademik.
3. Ibu Johanna M. K, SE, G.Dipl.Ec, MEc selaku pembimbing pendamping dalam penulisan tesis ini, yang dengan sabar dan perhatiannya di tengah-tengah kesibukan beliau yang teramat tinggi menyediakan waktu untuk membimbing penulis baik secara moril maupun akademik.
4. Bapak dan Ibu Staff Pengajar pada Program pasca Sarjana Magister Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan Universitas Diponegoro, yang telah banyak memberikan dan mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan selama penulis menempuh pendidikan.
5. Suamiku tercinta yang dengan ketulusan dan kasih sayangnya selalu menyertai dan memberikan dorongan kepada penulis untuk menyelesaikan studi. Pengertian dan kesabarannyalah yang memicu penulis untuk segera menyelesaikan studi ini.
6. Mamah dan Bapak tercinta yang telah memberikan segala-galanya hingga tidak dapat penulis ungkapkan dengan kata-kata atas pengorbanan dan kasih sayah yang dicurahkan kepada penulis dari kecil hingga penulis menyelesaikan studi ini.
7. Kakak-kakakku, Mas Andy, Mbak Usi, Mas Aris dan Mbak Ari yang telah memberikan dorongan dan semangat kepada penulis untuk menyelesaikan studi ini.
8. Dekanat, Staf Edukatif dan Administrasi FE Udinus, yang telah memberikan dorongan kepada penulis hingga selesainya tesis ini.
9. Rekan kerjaku, Mbak Juli, Mas Aji dan Mas Yuli yang telah memberikan dorongan dan dengan pengertian memberikan kesempatan hingga penulis dapat menyelesaikan studi ini.

10. Teman-teman MIESP Angkatan II yang selama ini sebagai tempat untuk saling tukar ilmu dan belajar bersama dalam suka dan duka sehingga penulis dapat menyelesaikan studi ini dengan perasaan haru yang sangat dalam.
11. Teman-temanku dan pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah banyak membantu penulis hingga selesainya tesis ini.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan sebagai suatu sumbangan ilmu di dunia praktik, namun untuk dapat menjadi sesuatu yang berarti, penulis berharap saran dan kritik yang konstruktif sehingga tesis ini menjadi bermanfaat.

Semarang, Mei 2003

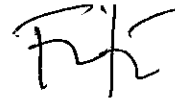


Fitrie Arianti

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil pekerjaan sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di perguruan tinggi dan lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, Mei 2003



FITRIE ARIANTI

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN MOTO	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	
1.2 Perumusan Masalah	1
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
	6
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN	
TEORITIS	
2.1 Tinjauan Pustaka	8
2.2 Hasil Penelitian Terdahulu	13
2.3 Kerangka Pemikiran Analitis	23
2.3.1 Hubungan Nilai Produksi Mebel Kayu dengan Permintaan Tenaga Kerja	23
2.3.2 Hubungan Upah Tenaga Kerja dengan Permintaan Tenaga Kerja	23
2.3.3 Hubungan Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah dengan Permintaan Tenaga Kerja	24
2.3.4 Hubungan Krisis Ekonomi dengan Permintaan Tenaga Kerja	28
2.4 Hipotesis	25
2.5 Definisi Operasional Variabel	25
BAB III. METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Sumber Data	27
3.2 Populasi dan Sampel	27
3.3 Teknik Analisis	29
3.3.1 Uji Asumsi Klasik	29
3.3.1.1 Uji Autokorelasi.....	29
3.3.1.2 Uji Heterokedastisitas	30

3.3.1.3 Uji Multikolinearitas	31
3.3.2 Uji Normalitas	31
3.3.3 Uji t – student	32
3.3.4 Koefisien Determinasi (R Square)	33
3.3.5 Analisis Regresi Berganda	33
BAB IV: GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN	
4.1 Perkembangan Industri Mebel Kayu Jepara	35
4.2 Nilai Produksi Mebel Kayu	36
4.3 Upah Tenaga Kerja	38
4.4 Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah	39
BAB V. ANALISIS DATA	
5.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan	40
5.1.1 Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	40
5.1.1.1 Uji Multikolinearitas	40
5.1.1.2 Uji Heterokedastisitas	41
5.1.1.3 Uji Autokorelasi	42
5.1.2 Uji Normalitas Data	43
5.2 Uji t (Pengujian Signifikansi Secara Parsial)	45
5.5 Uji F (Pengujian Signifikansi Secara Bersama-sama)	48
BAB VI. PENUTUP	
6.1 Kesimpulan	53
6.2 Implikasi Kebijakan	54
6.3 Limitasi Studi	56
6.4 Usulan Penelitian Yang Akan Datang	56

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Komposisi Penduduk 10 Tahun Keatas Yang Bekerja Menurut Lapangan Usaha Tahun 1998 – 2000	4
Tabel 2.1	Ringkasan Hasil Penelitian terdahulu	20
Tabel 4.1	Perkembangan Industri Mebel Kayu Jepara 1997 – 2000 ...	36
Tabel 4.2	Upah Pekerja Industri Mebel Kayu Jepara Tahun 1997 – 2000	39
Tabel 5.1	Perbandingan Nilai R^2	40
Tabel 5.2	Signifikansi Uji Park	41
Tabel 5.3	Rasio Skewness dan Rasio Kurtosis	43
Tabel 5.4	Uji t	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Kurva Value of Marginal Product of Labor	12
Gambar 2.3	Kerangka Pemikiran Analitis	24
Gambar 5.1	Uji Heterokedastisitas	42
Gambar 5.2	Hasil Pengujian Durbin Watson	42
Gambar 5.3	Hasil Uji Normalitas Data	43

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Regresi Utama
Lampiran B	Auxiliary Regression 1
Lampiran C	Auxiliary Regression 2
Lampiran D	Auxiliary Regression 3
Lampiran E	Uji Autokorelasi
Lampiran F	Uji Heterokedastisitas
Lampiran G	Uji Normalitas
Lampiran H	Uji Park

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan sektor tenaga kerja sebagai salah satu bagian dari upaya pembangunan sumber daya manusia merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan dari pembangunan nasional. Hal yang sangat penting dalam proses pembangunan adalah meluasnya kesempatan kerja yang bersifat produktif. Pembangunan ekonomi hendaknya membawa partisipasi aktif dalam kegiatan yang bersifat produktif oleh semua anggota masyarakat, yang ingin dan mampu untuk berperan serta dalam proses ekonomi.

Masalah kesempatan kerja tidak dapat terlepas dari pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan angkatan kerja. Laju pertumbuhan penduduk yang tinggi akan berdampak pada laju pertumbuhan angkatan kerja yang tinggi pula.

Proses pembangunan sendiri sangat terkait dengan dengan peran aktif penduduk sebagai sumber tenaga kerja. Kesempatan kerja identik dengan sasaran pembangunan khususnya pembangunan ekonomi. Dikarenakan kesempatan kerja merupakan sumber pendapatan bagi mereka yang memperoleh kesempatan kerja.

Menghadapi tingkat pertumbuhan penduduk berada diatas tingkat pertumbuhan kesempatan kerja yang mampu diciptakan, Sumitro Djojohadikusumo (1994) mengemukakan, pada dasarnya ada dua cara untuk memperluas kesempatan kerja. Pertama, melalui pengembangan industri, terutama industri yang bersifat padat karya (*labor intensive*). Berkembangnya industri akan

menciptakan kesempatan kerja yang semakin meluas. Dengan kata lain, berkembangnya industri akan memerlukan tambahan tenaga kerja, apalagi bila industri yang bersangkutan bersifat padat karya (*labor intensive*), yang secara relatif banyak menyerap tenaga kerja dalam proses produksi. Kedua, melalui berbagai proyek pekerjaan umum, seperti pembuatan jalan, saluran air, bendungan, jembatan dan sebagainya. Dengan terciptanya lapangan kerja dan peningkatan produktivitas sektor-sektor kegiatan yang semakin meluas akan menambah pendapatan bagi banyak penduduk yang bersangkutan.

Pembangunan yang telah kita laksanakan sampai saat ini telah menciptakan peningkatan kesempatan kerja, akan tetapi belum sepenuhnya dapat mengurangi jumlah pengangguran yang setiap tahun jumlahnya semakin bertambah.

Keadaan demikian diperburuk lagi dengan terjadinya krisis moneter dan krisis ekonomi yang mengakibatkan masalah ketenaga kerjaan khususnya kesempatan kerja, terutama yang berkaitan dengan pengangguran dan pemutusan hubungan kerja (PHK).

Sebagaimana yang kita maklumi bersama bahwa pembangunan ekonomi nasional yang dianggap kuat, terutama sektor industri dan perdagangan yang telah dibangun selama beberapa dasawarsa sebelumnya, ternyata tidak berdaya menghadapi krisis moneter dan ekonomi yang terjadi sejak tahun 1997. Salah satu penyebab utamanya adalah terabaikannya pengembangan sektor-sektor ekonomi yang memiliki keunggulan komparatif dan kompetitif yang berbasis pada sumber daya dalam negeri.

Pembangunan industri saat ini masih belum sepenuhnya berbasis potensi unggulan daerah, tingginya ketergantungan impor bahan baku dan bahan penolong, kurang berkembangnya industri pendukung (*supporting industry*), dan belum kokohnya struktur industri hulu-hilir. Hal lain yang menjadi kendala adalah belum siapnya industri kecil menghadapi persaingan global, karena penguasaan teknologi masih rendah dan masih tingginya biaya produksi. Disamping itu untuk komoditas andalan ekspor umumnya diekspor dalam bentuk bahan mentah atau barang setengah jadi sehingga nilai ekonominya relatif kecil (Properda Propinsi Jawa Tengah 2001-2005).

Pada tahun 1998, sementara dampak krisis ekonomi hampir menghantam semua sektor usaha, di Kabupaten Jepara, sektor industri pengolahan non migas justru mengalami peningkatan pesat. Peningkatan pesat ini terutama berasal dari industri mebel kayu yang mengalami *booming* ekspor, bersamaan dengan menguatnya dollar terhadap rupiah.

Dengan berkembangnya industri mebel Jepara, menyebabkan tenaga kerja di sektor primer beralih ke sektor industri. Hal ini terlihat pada tabel 1.1 berikut yang menunjukkan komposisi penduduk di Kabupaten Jepara menurut lapangan usaha.

TABEL 1.1
KOMPOSISI PENDUDUK 10 TAHUN KE ATAS YANG BEKERJA
MENURUT LAPANGAN USAHA DI KABUPATEN JEPARA
TAHUN 1998 - 2000

NO	LAPANGAN USAHA	TAHUN					
		1998	%	1999	%	2000	%
1	Pertanian	115.340	26,55	109.679	24,38	93.848	20,34
2	Pertambangan / Penggalian	1.596	0,37	2.430	0,54	1.312	0,28
3	Industri	167.226	38,49	202.062	44,92	194.466	42,16
4	Listrik, gas dan air	0	0	0	0	323	0,07
5	Konstruksi	18.714	4,31	18.443	4,10	22.055	4,78
6	Perdagangan	65.366	15,05	71.593	15,91	93.062	20,18
7	Komunikasi	11.958	2,75	14.032	3,12	21.870	4,74
8	Keuangan	940	0,22	1.841	0,4	1.959	0,42
9	Jasa	53.322	12,27	29.769	6,62	32.370	7,02

Sumber : BPS Kabupaten Jepara 2000, diolah

Sampai sejauh ini dapat dikatakan sebagian besar penduduk Kabupaten Jepara bekerja di sektor industri pengolahan, terutama pada industri mebel kayu (Kandep. Perindag Kabupaten Jepara, 1999). Data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Jepara menyebutkan, pada tahun 2000 dari total penduduk usia kerja di Jepara sebesar 461.265 orang, penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan masih didominasi oleh sektor industri yaitu sebanyak 194.466 orang atau sebesar 42,16%. Sektor pertanian sebanyak 93.848 orang (20,35%), sektor perdagangan sebanyak 93.062 orang (20,18%), sektor jasa sebanyak 32.370 orang (7,02%), sektor komunikasi sebanyak 21.870 orang (4,74%), sektor keuangan sebanyak 1.959 orang (0,42%), sektor pertambangan/penggalian sebanyak 1.312 orang (0,28%) dan sektor listrik, air dan gas sebanyak 323 orang (0,07%).

Melihat peran sektor industri mebel kayu di Kabupaten Jepara yang demikian besar, berarti bahwa sektor tersebut diharapkan dapat berperan dalam memacu pertumbuhan daerah dan perkembangan sektor industri. Pertumbuhan dan perkembangan sektor industri tersebut menjanjikan semakin luasnya kesempatan kerja.

Di sisi lain, bagi perusahaan yang akan menambah atau mengurangi tenaga kerja dipengaruhi oleh banyak faktor, diantaranya : biaya yang harus dikeluarkan untuk menambah tenaga kerja dan nilai tambah output yang dihasilkan dengan tambahnya tenaga kerja. Hal ini mengingat bahwa suatu perusahaan diasumsikan hanya mempunyai tujuan mencapai keuntungan yang optimal, yang diperoleh perusahaan dari penerimaan perusahaan yang lebih besar dari pengeluarannya. Cara yang dilakukan adalah dengan mengkombinasikan berbagai faktor produksi (input) untuk menghasilkan output yang maksimal.

Di lain pihak pemerintah ingin mengoptimalkan peranan industri mebel kayu Jepara dalam memberikan kontribusi terhadap permintaan tenaga kerja sehingga perlu adanya kajian yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada industri mebel di Jepara.

1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang dihadapi pada penelitian ini adalah seberapa besar pengaruh nilai produksi, tingkat upah dan pengeluaran untuk tenaga kerja non upah terhadap permintaan tenaga kerja pada industri mebel kayu Jepara. Selain itu seberapa besar pengaruh nilai produksi, tingkat upah dan pengeluaran untuk tenaga kerja non upah terhadap permintaan tenaga kerja pada industri mebel kayu Jepara satu tahun yang lalu

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

Menganalisis faktor-faktor pengaruh dan faktor-faktor dominan yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja pada sektor industri mebel di Kabupaten Jepara.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1. Dari sudut implikasi teoritis meliputi penerapan teori ekonomi mikro dan ekonomi sumberdaya manusia, khususnya menyangkut teori permintaan faktor produksi (manusia) dan teori produksi, sehingga dari teori-teori tersebut dapat diperoleh angka-angka yang menunjukkan ada tidaknya efisiensi penggunaan tenaga kerja serta optimalisasi produksi.

2. Dari sudut implikasi praktis meliputi: penambahan referensi dalam bidang perindustrian dan ekonomi Indonesia, dan khususnya di Kabupaten Jepara guna meningkatkan dan mengembangkan sektor industri andalan daerah yang disamping dapat menyerap tenaga kerja juga dapat meningkatkan pendapatan per kapita serta pendapatan daerah.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1. Permintaan Input Tenaga Kerja

Suatu faktor produksi diminta karena dibutuhkan dalam suatu proses produksi, sementara itu proses produksi dilaksanakan karena ada permintaan akan output. Oleh karena permintaan input, dalam hal ini tenaga kerja disebut sebagai "*derived demand*" atau permintaan turunan, permintaan akan output itu sendiri dianggap sebagai permintaan asli karena timbul adanya kebutuhan manusia (Boediono, 1982, hal. 43). Dengan demikian permintaan tenaga kerja ini tergantung pada tingkat akhir dari suatu produk atau jasa (Bosworth, et al, 1996, hal. 83).

Di atas telah disebutkan bahwa permintaan akan suatu input oleh perusahaan akan selalu dikaitkan dengan jumlah produksi. Konsep ini dikenal dengan konsep permintaan turunan. Semakin tinggi tingkat kapasitas produksi suatu perusahaan, akan semakin tinggi pula tingkat permintaan input. Hal ini ditunjukkan oleh elastisitas output (Haryo Kuncoro dan Listya E. Artiani, 1998, hal. 37). Kita asumsikan bahwa suatu perusahaan akan selalu bergerak di sepanjang jalur ekspansi. Dalam kondisi demikian, apabila di pasar input, harga dari suatu input mengalami penurunan dan di pasar barang harga suatu output selalu berubah-ubah (*ceteris paribus*), maka setiap kenaikan output akan memberikan dampak yang positif terhadap penggunaan modal dan tenaga kerja. Efek yang mengakibatkan adanya

perubahan terhadap permintaan jumlah input lebih disebabkan oleh pergerakan perusahaan di sepanjang garis ekspansi pada suatu tingkatan yang lebih tinggi, dimana biaya-biaya yang dicerminkan oleh harga input yang digunakan sama atau lebih kecil dari pengeluaran semula. Dengan demikian apa yang telah dikatakan oleh Bosworth dan kawan-kawan (1996, hal. 83) menunjukkan bahwa hubungan tingkat output atau tingkat produksi dengan tenaga kerja bersifat positif.

Permintaan tenaga kerja adalah merupakan suatu hubungan antara kuantitas tenaga kerja yang dipekerjakan dan tingkat upah yang ditentukan oleh MPP (*Marginal of Product Physic*) atau produk dari tenaga kerja tambahan. Hal ini berarti perusahaan akan memberi upah tenaga kerja untuk menghasilkan barang dan jasa yang mereka jual untuk mendapatkan keuntungan. Lincoln Arsyad (1987, hal. 271) menyatakan bahwa produsen dianggap akan mencari input hanya jika input-input tersebut akan menghasilkan output dan laba, maksudnya adalah produsen tidak akan mendapatkan kepuasan dengan pemakaian input lebih banyak atau produsen hanya akan membeli tenaga kerja untuk jangka waktu tertentu.

Dalam jangka pendek model permintaan tenaga kerja mempunyai bentuk yang sangat sederhana. Yang dimaksud dengan jangka pendek adalah bahwa di dalam proses produksi terdapat faktor produksi yang sifatnya tetap (*fix input*) dan faktor produksi yang jumlahnya dapat diubah (*variable input*).

Di dalam faktor produksi yang dapat diubah-ubah jumlahnya secara matematis dapat ditulis sebagai $Q = f(L)$,

Dimana : Q = jumlah output yang digunakan

L = jumlah tenaga kerja yang digunakan

Hubungan antara input dan output dinyatakan dalam suatu hubungan penambahan hasil yang semakin berkurang. Hukum yang terkenal dengan sebutan "*the law of deminishing return*" ini menyatakan apabila input terus ditambah dan faktor produksi lainnya dianggap tetap maka output yang dihasilkan akan terus bertambah dan menjadi semakin berkurang saat berada pada titik tertentu (*ceteris paribus*).

Seperti yang telah dikemukakan terdahulu bahwa tujuan dari suatu perusahaan adalah memaksimalkan keuntungannya dengan jalan menggunakan input variabelnya sampai pada titik tertentu (Lincoln Arsyad, 1987, hal. 227). Dari teori perilaku produsen dapat kita ketahui bahwa posisi keuntungan maksimal akan tercapai apabila dipenuhi suatu persyaratan :

$$MC = MR \quad (2.1)$$

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q} = \frac{\Delta TC}{\Delta L} \times \frac{\Delta L}{\Delta Q} \quad (2.2)$$

Dimana : MR = Marginal Revenue

MC = Marginal Cost

TC = Total Cost

Q = Output

L = input variabel atau tenaga kerja

Apabila produsen pada pasar persaingan sempurna dan tenaga kerja adalah satu-satunya input variabel, maka penambahan 1 (satu) unit input tenaga kerja akan meningkatkan TC sebesar 1 unit tenaga kerja tersebut, atau :

$$\frac{\Delta TC}{\Delta L} = PL \quad (2.3)$$

Pada persamaan 2.2 diatas $\frac{\Delta L}{\Delta Q}$ merupakan kebalikan dari $\frac{\Delta Q}{\Delta L}$ yang tidak lain adalah merupakan MPP, yaitu kenaikan output yang disebabkan oleh adanya penambahan 1 unit L.

$$\frac{\Delta L}{\Delta Q} = \frac{1}{MPP} \quad (2.4)$$

maka persamaan (2.2) diatas menjadi :

$$MC = PL \left(\frac{1}{MPP} \right) = \frac{PL}{MPP} \quad (2.5)$$

Apabila diasumsikan bahwa produsen beroperasi pada pasar output yang berbentuk pasar persaingan sempurna, maka $MR = Pq$ (harga output).

Dengan demikian syarat keuntungan maksimum pada persamaan 2.1 diatas dapat ditulis menjadi :

$$Pq = \frac{PL}{MPP} \quad (2.6)$$

$$PL = MPP \times Pq \quad (2.7)$$

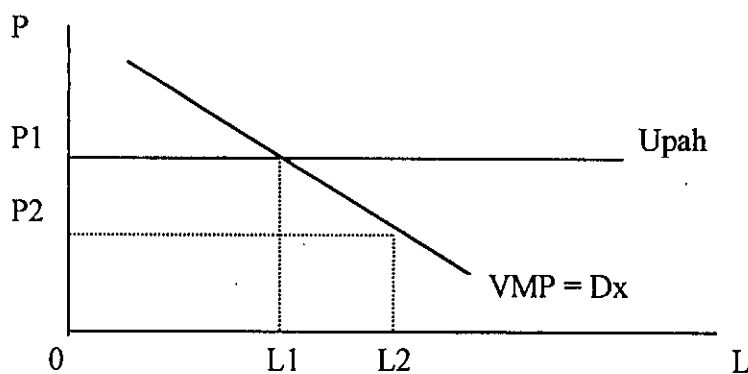
Pada persamaan 2.7 diatas ($MPP \times Pq$) disebut VMP (Value of Marginal Product) yaitu MPP yang dinilai dengan satuan uang. Maka persamaan 2.7 dapat ditulis menjadi :

$$VMP = MPP \times Pq \quad (2.8)$$

$$VMP = PL \quad (2.9)$$

Produsen akan menggunakan input L sampai jumlah tertentu sehingga VMP sama dengan harga input yakni jumlah PL, dimana tambahan terhadap penerimaan menurun hingga sama dengan besarnya tambahan terhadap biaya (Arsyad, 1987, hal. 272).

Gambar 2.1
Kurva Value of Marginal Product of Labor



Produsen dapat memakai setiap kuantitas tenaga kerja yang diminta pada tingkat upah pasar dimana akan memaksimalkan keuntungannya dengan menggunakan tenaga kerja sebanyak L1 unit tenaga kerja. Pada kuantitas tenaga kerja L1, $VMP = PL$ (keuntungan maksimal dapat tercapai). Dari uraian diatas menjelaskan bahwa VMP adalah kurva permintaan produsen akan input tenaga kerja.

Berapa banyak input yang diminta oleh seorang produsen tergantung dari berapa besar output yang ia rencanakan untuk diproduksi. Besarnya output yang ia rencanakan tergantung perhitungan mengenai tingkat output mana yang diharapkan akan menghasilkan keuntungan maksimum. Keputusan mengenai berapa input yang akan dibeli adalah sisi lain dari keputusan mengenai output yang akan diproduksi, dan keduanya adalah hasil dari proses penentuan posisi keuntungan maksimal produsen tersebut.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dibahas hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini berdasarkan urutan penelitian yang paling dekat dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarto (2001) membahas mengenai pengaruh nilai produksi, upah dan pengeluaran untuk tenaga kerja terhadap permintaan tenaga kerja pada usaha mebel kayu Jepara. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil biasa (*method of ordinary least squares*), penelitian ini dilakukan dengan data *time series* dari tahun 1983 - 1997 dan menyimpulkan bahwa peningkatan nilai produksi dan peningkatan pengeluaran untuk tenaga kerja akan meningkatkan permintaan tenaga kerja, sedangkan peningkatan upah tenaga kerja akan menurunkan permintaan terhadap tenaga kerja.

Penelitian mengenai pengaruh gejolak nilai tukar rupiah terhadap perkembangan industri mebel kayu Jepara dengan menggunakan analisa SWOT oleh

Sulhadi (2001) menyimpulkan menurunnya nilai tukar rupiah membuat harga jual produk mebel di pasaran ekspor semakin murah. Menurut Sulhadi, Industri mebel kayu Jepara masih berpeluang untuk memanfaatkan pangsa pasar internasional. Tetapi jika hanya mengandalkan keunggulan komparatif semata, industri mebel Jepara bisa menghadapi kesulitan dalam meningkatkan pangsa pasarnya.

Agustinus Yan (1997) dalam penelitiannya mengenai dampak positif dari kehadiran usahawan asing pada sektor mebel kayu Jepara yaitu meningkatnya kesempatan kerja bagi pelaku industri kecil, selain itu dapat meningkatkan manajemen usaha dan mengembangkan teknologi produksi pada industri kecil.

Studi yang Otniel P.S Moeda (2001) menggunakan analisa kualitatif pada industri mebel kayu di Kabupaten Jepara, Klaten dan Sukoharjo menunjukkan kebijakan perdagangan dan industrialisasi di Indonesia hendaknya diarahkan sesuai dengan kondisi *open trade* yang sedang berkembang secara global karena itu diperlukan peningkatan dalam keunggulan bersaing (*competitive advantage*).

Sedangkan penelitian oleh Priono Tjiptoherijanto (1999) menunjukkan perlunya reorientasi dalam kebijakan industri menuju *export reorientated strategy* dan mengurangi ketergantungan pada impor bahan-bahan mentah dalam proses produksinya dalam mengatasi krisis ekonomi. Jumlah penduduk yang besar di Indonesia merupakan potensi berkembangnya kegiatan ekonomi. Karena itu diperlukan berbagai kebijakan di bidang ketenaga kerjaan untuk penduduk dengan pendapatan terendah, karena merupakan potensi pasar yang besar.

Dari hasil studi yang dilakukan oleh Singgih Riphath dan Budi Cahyono (1997) dengan model Input – Output mengenai kebutuhan tenaga kerja menjelang abad 21 memberikan informasi tentang peranan komponen permintaan akhir dalam mendorong penciptaan kesempatan kerja. Perubahan dalam struktur ekonomi di Indonesia tidak diimbangi dengan transformasi tenaga kerja yang cepat, hal ini menjadi kendala pemberdayaan tenaga kerja yang dominan masih mempunyai kemampuan rendah dan produktivitas yang kurang memadai, karena jika tidak ditanggulangi akan terjadi.

Studi serupa juga dilakukan oleh Nizwar Syafa'at dan Supena Friyatno (2000) pada berbagai sektor di Sulawesi dengan menggunakan pendekatan Input – Output menunjukkan krisis ekonomi menurunkan kesempatan kerja di semua sektor kecuali sektor pertambangan dan penggalan. Hal ini memerlukan perencanaan pembangunan ekonomi di masa mendatang yang berpijak pada kemampuan sumber daya yang ada agar struktur ekonomi mempunyai ketahanan yang tinggi terhadap perubahan faktor eksternal seperti krisis ekonomi.

Penelitian Neni Pancawati (2000) mengenai tingkat pertumbuhan GDP di Indonesia menunjukkan semakin besar rasio kapital-tenaga kerja, semakin besar distribusi kapital pada masing-masing tenaga kerja. Proses ini mengarah pada industri yang padat modal. Hal ini menyebabkan investasi yang besar untuk tenaga kerja berupa pengeluaran untuk pendidikan dan pelatihan.

Penelitian yang dilakukan oleh Haryo Kuncoro dan Bambang Kustitunto (1995) pada industri pengolahan di Indonesia menunjukkan bahwa fungsi produksi

tenaga kerja jangka panjang mempunyai koefisien jauh lebih besar dari fungsi produksi jangka pendek, kenaikan 1% modal dan output akan menaikkan tenaga kerja yang diminta dalam jumlah yang hampir sama yaitu 0,81%. Dari sisi upah terjadi hal sebaliknya, kenaikan 1% upah dari fungsi produksi jangka panjang akan menyebabkan penurunan permintaan tenaga kerja 1% lebih besar dari fungsi produksi jangka pendek yaitu hanya sebesar 0,2%.

Haryo Kuncoro dan Listya E. Artiani (1998) dalam penelitiannya pada sektor industri tekstil di Yogyakarta dengan menggunakan analisis regresi menunjukkan bahwa pemberian upah yang lebih tinggi dari sisi pengusaha dalam jangka pendek akan merugikan. Namun apabila dilihat dari perspektif jangka panjang pemberian upah yang lebih tinggi belum tentu merugikan, yang terjadi justru sebaliknya keengganan pengusaha untuk memenuhi ketentuan upah minimum regional (UMR), hal ini disebabkan karena produktivitas tenaga kerja yang rata-rata rendah. Sebenarnya dari sisi peningkatan upah ini akan menjadi salah satu pemicu untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja.

Dari penelitian Bambang Setiaji (2001) yang menggunakan analisa regresi yang ditransformasikan ke dalam model GLS (*General Least Square*) pada sektor industri pengolahan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan upah selalu lebih rendah dari pertumbuhan nilai tambah, yang mencerminkan semakin pentingnya faktor-faktor non tenaga kerja. Industri yang mengambil kebijakan upah rendah (*low paying industry*) cenderung hanya diberlakukan pada buruh, dan pada saat yang sama cenderung mempertahankan upah yang tinggi untuk pekerja non produksinya.

Sedangkan Dyah Lukisari (1999) dalam penelitiannya mengenai Kebijakan Upah Minimum Regional di Jawa Tengah menunjukkan kondisi pasar kerja yang surplus penawaran tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah dan tingkat perekonomian daerah yang relatif lebih rendah dibanding propinsi lain di Jawa menyebabkan rendahnya UMR di Jawa Tengah. Perumusan kebijakan UMR di Jawa Tengah lebih didasarkan pada kompromi-kompromi antara lembaga tripartit, bukan didasarkan pada fakta-fakta di lapangan baik mengenai kebutuhan riil pekerja atau kemampuan perusahaan. Hal ini terutama disebabkan oleh ketiadaan informasi yang obyektif tentang kemampuan perusahaan membayar upah.

Disamping itu Entri Sulistari Gundo (1999) dalam penelitiannya mengenai kebijakan dan pelaksanaan Upah Minimum Regional di Indonesia menunjukkan bahwa kebijakan ekonomi tentang kenaikan upah apabila tidak diiringi dengan kebijakan makro yang tepat akan mengurangi kesempatan kerja karena konsekuensi kenaikan upah selalu dikaitkan dengan kenaikan biaya produksi. Pada sektor industri manufaktur tidak lagi menududukan keunggulan komparatif dari sisi buruh murah, tetapi buruh yang berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuad Assadin dan Faried Wijaya Mansoer (2001) yang menggunakan analisis Shift-Share mengenai pertumbuhan dan kesempatan kerja di Kalimantan Timur menunjukkan perlunya pembinaan dan pengembangan kesempatan kerja di bidang jasa dan sektor informasi untuk meningkatkan produktivitas pada sektor-sektor yang menyerap banyak tenaga kerja seperti sektor pertanian, industri manufaktur, perdagangan, restoran dan jasa.

Fx. Sugiyanto (1991) dalam penelitiannya menggunakan analisis regresi dengan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* pada sektor industri pengolahan di Jawa Tengah menunjukkan dalam jangka panjang tingkat upah merupakan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan tenaga kerja pada seluruh kelompok industri. Sedangkan variabel tingkat produksi mempunyai pengaruh yang signifikan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang terhadap permintaan tenaga kerja pada semua kelompok industri.

Disamping itu Yudo Swasono dan Endang Sulistyaningsih (1995) menggunakan pendekatan elastisitas mengenai pasar kerja di Indonesia pada era PJP II menunjukkan adanya ketidak seimbangan antara kebutuhan dan persediaan tenaga kerja yang dicerminkan oleh banyak pencari kerja yang belum dapat ditempatkan. Hal ini berarti eksistensi pengangguran struktural dan friksional masih berlangsung di Indonesia. Sedangkan Turyasingura Wilberforce (2000) menunjukkan diperlukannya kekuatan pada pekerja (*Employee Empowerment*) untuk menciptakan keunggulan kompetitif dalam menghadapi globalisasi ekonomi, dimana pekerja diberikan kewenangan yang luas pada masing-masing pekerjaannya, sehingga akan dapat diperoleh metode kerja yang paling efisien yang akan meningkatkan produktivitas pekerja secara keseluruhan.

Murasa Sarkaniputra (1981) dalam penelitiannya pada sektor pertanian di Indonesia menunjukan telah terjadi pergeseran struktural dalam sistem perekonomian di Indonesia, yang ditandai oleh menurunnya kontribusi sektor pertanian dari total pendapatan nasional bruto dan meningkatnya kontribusi sektor industri dalam

perekonomian. Kesempatan kerja di sektor pertanian dibayangi oleh kondisi tidak bekerja penuh (*underemployment*), produktivitas yang rendah dan angkatan kerja yang miskin pendidikan.

Penelitian yang dilakukan Rodolfo E. Manuelli (2001) di Amerika pada tahun menggunakan model dari Mortensen dan Pissarides menunjukkan penggunaan teknologi baru dalam proses produksi akan meningkatkan nilai investasi dan meningkatkan upah pekerja. Kenaikan upah ini akan menimbulkan kesenjangan diantara pekerja karena hanya pekerja yang bisa beradaptasi dengan teknologi baru yang akan menerima kenaikan upah. Sedangkan Giuseppe Bertola, Franchine D. Blau dan Lawrence M. Kahn (2001) dalam penelitiannya di Amerika Serikat menggunakan analisis regresi dengan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* menunjukkan penyebab terjadinya pengangguran di Amerika Serikat dari tahun adalah kondisi makro ekonomi dan kondisi pasar bebas yang berkembang. Pencapaian tingkat pengangguran yang rendah sejak tahun 1995 justru diiringi oleh ketidak merataan tingkat upah dan rendahnya tingkat upah. Hal ini disebabkan perkembangan dari teknologi yang menyebabkan faktor produksi utama yang digunakan dalam proses produksi adalah kapital. Secara ringkas hasil penelitian terdahulu dapat di lihat pada Tabel 2.1.

Tabel 2.1
Ringkasan Hasil Penelitian Terdahulu

No	Studi Tentang	Judul & Penulis	Metodologi	Temuan
1.	Pengaruh nilai produksi, upah dan pengeluaran untuk tenaga kerja terhadap permintaan tenaga kerja pada industri mebel kayu Jepara.	Pengaruh Industri Mebel Kayu / Ukir Jepara terhadap Kesempatan Kerja. (Sugiyarto)	Data <i>time series</i> tahun 1983–1997 menggunakan data sekunder, metode analisis regresi berganda dengan metode kuadrat terkecil.	Peningkatan nilai produksi dan peningkatan untuk tenaga kerja akan meningkatkan permintaan tenaga kerja, sedangkan peningkatan upah akan menurunkan permintaan terhadap tenaga kerja
2.	Pengaruh gejolak nilai tukar rupiah terhadap perkembangan industri mebel kayu Jepara.	Dinamika Industri Mebel Kayu Jepara di tengah Gejolak Nilai Tukar Rupiah. (Abdul Sulhadi)	Data <i>cross section</i> tahun 1996-1999, menggunakan data sekunder, metode analisis SWOT	Diperlukan pengembangan keunggulan kompetitif untuk bisa mempertahankan eksistensi industri mebel kayu Jepara.
3.	Pengaruh kehadiran usahawan Asing terhadap Kondisi Sosial Ekonomi pelaku ekonomi industri ukir kayu Jepara.	Dampak Kehadiran Usahawan Asing Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi pelaku Industri Ukir Kayu di Jepara. (Agustinus Yan)	Data <i>cross section</i> tahun 1994-1996, menggunakan data sekunder, metode analisis kualitatif	Kehadiran usahawan asing dapat memberikan pengaruh positif terhadap kesempatan kerja dan manajemen usaha bagi pelaku industri ukir kayu Jepara.
4.	Evolusi Klaster bagi peningkatan keunggulan kompetitif pada sektor industri mebel kayu	Evolusi Klaster Industri Perabotan dan Perlengkapan dari Kayu (<i>Wooden Furniture</i>) di Jawa Tengah (Otniel P.S Moeda)	Data <i>time series</i> tahun 1988–1999 menggunakan data sekunder, metode analisis kualitatif.	Evolusi klaster industri melalui akumulasi kekuatan industri terbukti dapat menciptakan industri yang memiliki keunggulan kompetitif.
5.	Krisis ekonomi dan Pemulihannya	Economic Crisis and Recovery : The Indonesian's Case (Priono Tjiptoheri)	Data Cross Section 1997 menggunakan data sekunder, metode analisis kualitatif	Diperlukan reorientasi dalam strategi pembangunan, kebijakan industri orientasi ekspor dan iklim persaingan yang sehat.
6.	Kebutuhan tenaga kerja pada abad 21	Profil Tenaga Kerja Indonesia Menjelang Abad 21 : Penelitian Menggunakan Analisa Input – Output (Singgih Riphah dan Budi	Data <i>time series</i> tahun 1990 - 2000 menggunakan data sekunder, metode analisis Input - Output	Pada abad 21 kebutuhan pasar kerja mengarah pada <i>skill employment</i> , sehingga diperlukan pemberdayaan tenaga kerja yang dominan masih <i>blue collar labor</i>

		Cahyono)		
7.	Pertumbuhan penduduk dan Pertumbuhan ekonomi	Pengaruh Ratio Kapital-Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia (Neni Pancawati)	Metode analisis regresi berganda dengan pendekatan <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	tingkat pertumbuhan GDP di Indonesia menunjukkan semakin besar rasio kapital-tenaga kerja yang berarti industri mengarah ke padat modal. Hal ini menyebabkan investasi yang besar untuk tenaga kerja berupa pengeluaran untuk pendidikan dan pelatihan.
8.	Perubahan teknologi terhadap Kesempatan kerja	Netralitas Perubahan Teknologi pada Sektor Industri Pengolahan di Indonesia (Haryo Kuncoro dan Bambang Kustianto)	Data <i>time series</i> tahun 1973 – 1989 menggunakan data sekunder Metode analisis regresi	Diperlukan kebijakan investasi yang mendukung akumulasi modal yang dilakukan industri untuk meningkatkan kesempatan kerja
9.	Penerapan Konsep <i>Welfare Economic</i> dalam Kebijakan Upah Minimum Regional	Studi Kelayakan Kebijakan Penyesuaian Upah Minimum Regional (Bambang Setiaji)	Data <i>time series</i> tahun 1982–1995 menggunakan data sekunder, metode analisis regresi berganda.	Dalam jangka panjang pemberian akan mengakibatkan keengganan pengusaha untuk memenuhi ketentuan upah minimum regional (UMR), hal ini disebabkan karena produktivitas tenaga kerja yang rata-rata rendah.
10.	Kelayakan kebijakan upah di Indonesia	Upah dan Kecenderungannya di Indonesia (Dyah Lukisari)	Data <i>cross section</i> menggunakan data sekunder metode analisis regresi berganda dengan model GLS (<i>General Least Square</i>)	Pada sektor industri pengolahan di Indonesia menunjukkan pertumbuhan upah selalu lebih rendah dari pertumbuhan nilai tambah, yang mencerminkan semakin pentingnya faktor-faktor non tenaga kerja.
11.	Kebijakan UMR di Jawa Tengah	Studi Tentang Kebijakan Upah Minimum Regional di Provinsi Jawa Tengah (Entri Sulastri Gundo)	Data <i>cross section</i> 1990 – 1999 menggunakan data sekunder metode analisis kualitatif	kondisi pasar kerja yang surplus penawaran tenaga kerja dengan tingkat pendidikan yang relatif rendah dan tingkat perekonomian daerah yang relatif lebih rendah menyebabkan rendahnya UMR di Jawa Tengah.
12.	Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja	Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja : Terapan Model	Data <i>cross section</i> tahun 1990-1997 menggunakan	Diperlukannya pembinaan dan pengembangan kesempatan kerja di bidang jasa dan sektor informasi

		Kebijakan Prioritas Sektoral untuk Kalimantan Timur (Fuad Assadin dan Faried Wijaya)	data sekunder, metode analisis Shift-Share	untuk meningkatkan produktivitas pada sektor-sektor yang menyerap banyak tenaga kerja
13.	Estimasi permintaan tenaga kerja pada sektor industri pengolahan	Hubungan antara Penyerapan Tenaga Kerja, Elastisitas Upah, Elastisitas Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Propinsi Jawa Tengah. (Fx Sugiyanto)	Data <i>cross section</i> dan <i>time series</i> , menggunakan analisis regresi dengan pendekatan <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	dalam jangka panjang tingkat upah merupakan variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan tenaga kerja Variabel tingkat produksi mempunyai pengaruh yang signifikan baik dalam jangka pendek maupun dalam jangka panjang terhadap permintaan tenaga kerja
14.	Pasar Kerja di Indonesia pada era PJP II	Pasar Kerja dan Perencanaan Tenaga Kerja Nasional. (Yudo Swasono dan Endang Sulistyaningsih)	Data <i>cross section</i> tahun 1986-1996 menggunakan data sekunder, pendekatan elastisitas	Adanya ketidak seimbangan antara kebutuhan dan persediaan tenaga kerja yang dicerminkan oleh banyak pencari kerja yang belum dapat ditempatkan. Berarti eksistensi pengangguran struktural dan friksional masih berlangsung di Indonesia.
15.	Pengembangan keunggulan kompetitif menghadapi globalisasi ekonomi	Gaining A Competitive Advantage through Employee Empowerment : Challenges and Strategies. (Turyasingura Wilberforce)	Data sekunder, Metode analisis kualitatif	diperlukannya kekuatan pada pekerja (<i>Employee empowerment</i>) untuk menciptakan keunggulan kompetitif sehingga akan dapat diperoleh metode kerja yang paling efisien yang akan meningkatkan produktivitas pekerja secara keseluruhan.
16.	Kesempatan kerja di sektor pertanian	Kesempatan kerja, Anekaragam Tanaman dan Koperasi (Murasa Sarkaniputra)	Metode analisis kualitatif	telah terjadi pergeseran struktural dalam sistem perekonomian di Indonesia, yaitu menurunnya kontribusi sektor pertanian dan meningkatnya kontribusi sektor industri dalam perekonomian.
17.	Dampak penggunaan teknologi baru terhadap upah pekerja	Technological Change, The Labor Market and The Stock Market (Rudolfo E.	Data <i>cross section</i> dan <i>time series</i> , data sekunder, 1959 - 1997	penggunaan teknologi baru meningkatkan nilai investasi dan meningkatkan upah pekerja yang akan menimbulkan kesenjangan

		Manuelli)		karena hanya pekerja yang bisa beradaptasi dengan teknologi baru yang akan menerima kenaikan upah.
18.	Pengangguran dan tingkat upah	Comparative Analysis of Labor Market Outcomes : Lessons for The US from International Long-Run Evidence. (Guissepe Bertola, Franchine D. Blau dan Lawrence M. Kahn)	Data <i>cross section</i> dan <i>time series</i> , data sekunder, 1970 – 1995, analisis regresi <i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Penurunan tingkat pengangguran diiringi dengan ketidak merataan tingkat upah dan rendahnya tingkat upah yang diberikan.

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

2.3.1 Hubungan nilai produksi dengan Permintaan Tenaga Kerja

Nilai produksi mebel kayu yang meningkat diharapkan mempunyai pengaruh dalam meningkatkan permintaan tenaga kerja pada industri mebel kayu di Kabupaten Jepara. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sugiyarto (2001), peningkatan nilai produksi mempunyai hubungan yang positif terhadap permintaan tenaga kerja.

2.3.2 Hubungan Upah Tenaga Kerja dengan Permintaan Tenaga Kerja

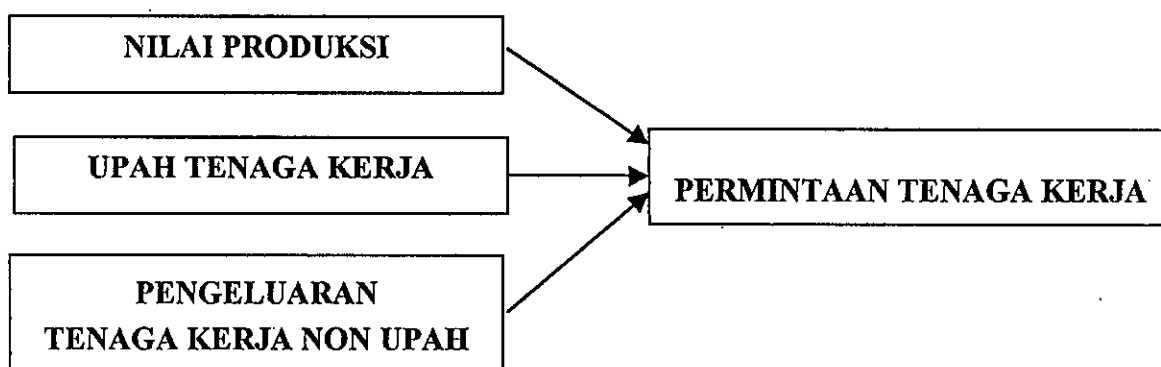
Upah tenaga kerja bagi perusahaan merupakan biaya produksi sehingga dengan meningkatnya upah tenaga kerja akan mengurangi keuntungan perusahaan. Pada umumnya untuk memaksimalkan keuntungan perusahaan disamping dengan cara meminimalkan biaya juga mengoptimalkan input produksi. Dengan meningkatnya upah berarti meningkatnya biaya produksi dan berpengaruh terhadap permintaan tenaga kerja. Dari berbagai penelitian empiris yang ada, yaitu Sugiyarto

(2001), Fx. Sugiyanto (1991), Bertola, Blau dan Lawrence (2001) menunjukkan bahwa upah tenaga kerja memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap permintaan tenaga kerja.

2.3.3 Hubungan Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah dengan Permintaan Tenaga Kerja

Pengeluaran untuk tenaga kerja non upah merupakan salah satu biaya produksi yang harus dikeluarkan untuk perusahaan. Sugiyarto (2001) menunjukkan permintaan tenaga kerja akan dipengaruhi proporsi pengeluaran untuk tenaga kerja non upah terhadap keseluruhan biaya produksi. Sehingga apabila proporsi biaya tenaga kerja non upah kecil terhadap keseluruhan biaya produksi, maka responsi terhadap permintaan tenaga kerja kecil. Sebaliknya, apabila proporsi biaya tenaga kerja non upah besar terhadap keseluruhan biaya produksi, maka responsi terhadap permintaan tenaga kerja besar. Apabila proporsi biaya tenaga kerja non upah terhadap keseluruhan biaya produksi meningkat, maka akan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

Gambar 2.2
Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis

Untuk menjawab permasalahan dan tujuan penelitian diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Nilai produksi mebel kayu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja.
2. Nilai produksi mebel kayu satu tahun yang lalu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja.
3. Upah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja.
4. Upah tenaga kerja satu tahun yang lalu berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja.
5. Pengeluaran tenaga kerja non upah berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja.
6. Pengeluaran tenaga kerja non upah satu tahun yang lalu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja.

2.5 Definisi Operasional Variabel :

Dalam penelitian ini batasan-batasan dengan modifikasi sebagaimana yang dikemukakan mengacu pada BPS :

1. Industri pengolahan adalah industri yang melakukan kegiatan proses pengolahan bahan mentah menjadi bahan jadi atau setengah jadi dan atau dari barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya.

2. Industri mebel kayu adalah industri yang mengolah suatu bahan padat yang berbentuk kayu gelondong/papan yang dibuat bentuk sedemikian rupa sehingga menjadi mebel untuk rumah tangga maupun lainnya.
3. Permintaan tenaga kerja adalah besarnya kesediaan usaha produksi dalam memperkerjakan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi industri mebel kayu di Kabupaten Jepara yang diukur dari jumlah tenaga kerja.
4. Nilai produksi (output) adalah seluruh nilai barang / produk akhir mebel kayu yang dihasilkan.
5. Upah / gaji merupakan imbalan atas jasa-jasa yang telah diberikan tenaga kerja untuk perusahaan mebel kayu di Kabupaten Jepara.. Upah yang digunakan adalah upah rata-rata dalam satu tahun.
6. Pengeluaran / biaya tenaga kerja non upah adalah seluruh pengeluaran untuk tenaga kerja diluar upah yang meliputi tunjangan sosial, tunjangan pajak maupun asuransi yang dibayar perusahaan mebel kayu di Kabupaten Jepara.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data primer yang meliputi data tentang : Jumlah perusahaan industri mebel kayu, jumlah tenaga kerja, jumlah pengeluaran untuk tenaga kerja, jumlah produksi. Data primer adalah data yang dikumpulkan dan diolah sendiri oleh suatu organisasi atau perorangan langsung dari objeknya. Data primer dapat diperoleh cara : interview, questioner dan observasi. Pada penelitian ini metode pengumpulan data yang digunakan adalah dengan melakukan penyebaran kuesioner kepada perusahaan industri mebel kayu di Kabupaten Jepara.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh industri mebel kayu di Kabupaten Daerah Jepara. Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah perusahaan mebel kayu dengan skala besar dan sedang yang melakukan keseluruhan proses produksi dari awal hingga menjadi barang akhir dalam proses produksinya. Metode pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode sampling acak berlapis (*stratified random sampling*). Menurut J. Supranto (1992), dalam populasi yang heterogen dan bervariasi, perlu diadakan statifikasi, dimana sampel dibagi menjadi kelompok yang lebih kecil yang disebut stratum.

Dasar stratifikasi sampel penelitian ini menurut BPS adalah: industri kecil mempekerjakan 1-19 orang, industri sedang mempekerjakan 20-99 orang dan industri besar mempekerjakan lebih dari 100 orang. Asumsi lain, teknologi dianggap konstan dalam jangka pendek dan pasar tenaga kerja bekerja pada pasar persaingan sempurna.

Obyek penelitian ini adalah industri skala sedang dan besar, karena pada kedua jenis industri ini ada jaminan kelangsungan usaha dibanding industri kecil yang mengalami mobilitas tinggi keluar-masuk dalam industri.

Penentuan jumlah sampel ditentukan dengan menggunakan rumus Rao (1996) :

$$n = \frac{N}{1 + N(\text{moe})^2}$$

di mana :

N = jumlah populasi

n = jumlah sample diambil

moe = *margin of error maximum* yang masih dapat di toleransi sebesar 10%

Berdasarkan rumus tersebut, maka jumlah alokasi sampel minimum yang dapat ditentukan melalui populasi yaitu :

1. Industri mebel skala besar

$$n = \frac{40}{1 + 40(0,10)^2} = 28,57$$

2. Industri mebel skala sedang

$$n = \frac{42}{1 + 42(0,10)^2} = 29,58$$

Sampel pada penelitian ini secara rinci adalah :

1. Kelompok sampel pertama, yaitu kelompok industri mebel kayu skala besar pada tahun 1994 - 1996, didapatkan 30 sampel.
2. Kelompok sampel kedua, yaitu kelompok industri mebel kayu skala sedang pada tahun 1994 – 1996, didapatkan 30 sampel.
3. Kelompok sampel ketiga, yaitu kelompok industri mebel kayu skala besar pada tahun 1997 - 2000, didapatkan 30 sampel.
4. Kelompok sampel keempat, yaitu kelompok industri mebel kayu skala sedang pada tahun 1997 - 2000, didapatkan 30 sampel.

3.3 Teknik Analisis

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

3.3.1 Uji Asumsi Klasik

3.3.1.1 Uji Autokorelasi

Uji ini digunakan untuk melihat ada tidaknya autokorelasi. Dalam penelitian ini menggunakan program *software* SPSS dimana dalam setiap prosedur regresi selalu dicantumkan pilihan uji tersebut.

Untuk melakukan uji autokorelasi, pada penelitian ini menggunakan besaran Durbin Watson, dimana ketentuannya adalah (Gujarati, 1995) :

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Ditolak	$0 < d < dL$
Tidak ada autokorelasi positif	Tidak ada keputusan	$dL \leq d \leq dU$
Tidak ada korelasi negatif	Ditolak	$4 - dL < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	Tidak ada keputusan	$4 - dU \leq d \leq 4 - dL$
Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$dU < d < 4 - dU$

3.3.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji ini bertujuan untuk mendeteksi apakah terdapat korelasi berganda antar variabel independen. Variabel kolinear mengakibatkan pengaruh pada variabel dependen menjadi sangat mirip dan sangat sulit dipisahkan pengaruh dari individual masing-masing.

Pengujian multikolinearitas dilakukan dengan melakukan regresi tambahan (*auxiliary regression*), yaitu dengan melakukan regresi antara variabel bebas yang satu dengan yang lainnya. Dari hasil regresi antara variabel bebas yang satu dengan yang lain kemudian dicari nilai R^2 nya dibandingkan dengan nilai R^2 dari regresi utama. Apabila nilai R^2 dari regresi tambahan lebih besar dari nilai regresi utama maka dapat dipastikan bahwa terdapat gejala multikolinearitas (Gujarati, 1995).

3.3.1.3 Uji Heterokedastisitas

Uji ini bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Pengujian ada tidaknya gejala heteroskedastisitas memakai uji park (Gujarati, 1995), dengan langkah sebagai berikut :

1. Melakukan regresi terhadap model persamaan yang diajukan sehingga diperoleh nilai residual sebagai variabel baru.
2. Hasil residual yang didapatkan kemudian dikuadratkan dan diubah menjadi bentuk ln linier. Setelah itu semua variabel bebas yang diajukan diubah menjadi bentuk log natural. Melakukan regresi dari semua variabel hasil transformasi dari variabel asli.
3. Melakukan identifikasi terhadap nilai t dengan kriteria sebagai berikut :
 - Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka asumsi homokedastisitas diterima
 - Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka asumsi homokedastisitas ditolak

3.3.2 Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independen keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal.

Proses uji normalitas data dilakukan dengan memperhatikan penyebaran data (titik) pada *Normal P-Plot of Regression Standardized Residual* dari variabel terikat (Singgih Santoso, 2000), dimana :

- Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Selain itu uji normalitas data juga dilakukan perhitungan terhadap skewness dan rasio kurtosis, dengan rumus (Singgih Santoso, 2000) :

Rasio skewness = nilai skewness / standar error skewness

Rasio kurtosis = nilai kurtosis / standar error kurtosis

Jika rasio kurtosis dan skewness berada di antara -2 dan $+2$, maka distribusi data adalah normal.

3.3.3 Uji t – Student

Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini maka digunakan uji t-student. Pengujian ini untuk melihat keberartian suatu koefisien regresi yang dihasilkan. Pengujian ini nantinya akan digunakan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau tidak dapat diterima.

Secara parsial semua variabel bebas di dalam penelitian ini dapat dikatakan signifikan pada $\alpha = 5\%$ apabila nilai *probability significancy* dari t-rasio pada hasil regresi lebih kecil dari t-tabel.

3.3.4 Koefisien Determinasi R^2 (R Square)

Nilai R Square untuk menjelaskan variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh model. Pada intinya koefisien determinasi mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilainya antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya memiliki koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali, 2001, hal. 47).

3.3.5 Analisis Regresi berganda

Analisis regresi yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Alat uji statistik regresi berganda digunakan untuk mencari pengaruh sekumpulan variabel independen terhadap suatu variabel dependen. Persamaan asli penelitian ini mengacu pada persamaan Cobb-Douglass :

$$Y = \alpha \cdot X_1^{\beta_1} \cdot X_2^{\beta_2} \cdot X_3^{\beta_3} \cdot e^{\mu}$$

Model Persamaan Analisis :

$$\ln Y_t = \alpha + \beta_1 \ln X_{1t} + \gamma_1 \ln X_{1t-1} + \beta_2 \ln X_{2t} + \gamma_2 \ln X_{2t-1} + \beta_3 \ln X_{3t} + \gamma_3 \ln X_{3t-1}$$

keterangan :

$\ln Y_t$ = log natural permintaan tenaga kerja tahun t

$\ln X_{1t}$ = log natural nilai produksi tahun t

$\ln X_{1t-1}$ = log natural nilai produksi tahun t-1

$\ln X_{2t}$ = log natural upah tenaga kerja tahun t

$\ln X_{2t-1}$ = log natural upah tenaga kerja tahun t-1

- $\ln X_{3t}$ = log natural persentase pengeluaran tenaga kerja non upah tahun t
 $\ln X_{3t-1}$ = log natural persentase pengeluaran tenaga kerja non upah tahun t-1
 α = konstanta
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = koefisien regresi
 $\gamma_1, \gamma_2, \gamma_3$ = koefisien regresi
 μ = faktor gangguan

Untuk menghasilkan parameter estimasi, dilakukan regresi dengan menggunakan model log-log dengan harapan asumsi klasik dari penaksiran ini dapat terpenuhi. Berdasarkan taksiran model tersebut diatas akan diperoleh bentuk hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

BAB IV

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

4.1. Perkembangan Industri Mebel Kayu Jepara

Industri mebel kayu Jepara berkembang menjadi salah satu mata pencaharian utama bagi penduduk Jepara sejak tahun 1980-an. Kebijakan deregulasi yang diberlakukan pemerintah pada tahun 1980-an yang memberikan kemudahan perdagangan ekspor berpengaruh pada orientasi pasar produk mebel Jepara. Pada waktu yang bersamaan juga diberlakukan larangan ekspor kayu log. Upaya-upaya untuk memanfaatkan pangsa pasar luar negeri mulai dilakukan, seperti penyelenggaraan promosi dagang terutama di negara tujuan yang dianggap penting. Dalam periode ini, pesanan dari luar negeri dalam jumlah masal mulai mengalir ke Jepara.

Dengan mulai terkuaknya pasar ekspor, industri mebel kayu Jepara mulai mengalami peningkatan pesat. Mengingat sifat industri yang padat karya, maka meningkatnya jumlah unit usaha memiliki korelasi yang positif terhadap permintaan tenaga kerja dan kebutuhan akan bahan baku juga mengalami peningkatan. Berikut akan disajikan tabel tentang perkembangan industri mebel Jepara dari tahun 1997 sampai tahun 2000.

Tabel 4.1
Perkembangan Industri Mebel Kayu Jepara
1997 – 2000

no	Uraian	Tahun				Δ %
		1997	1998	1999	2000	
1	Jumlah Perusahaan / Unit Usaha	2439	3008	3865	3400	21,56
2	Tenaga Kerja	38264	43916	45780	57000	9,98
3	Investasi (Rp. 000)	4366820	6245044	124460750	163260450	90,10
4	Kebutuhan Bahan Baku (m ³)	350000	420000	482000	420000	41,90
5	Nilai Bahan Baku (Rp. 000)	237600000	356400000	568480000	562370000	83,03

Sumber : Kandep. Perindag Kabupaten Jepara, 2000

Dari data di atas terlihat jumlah unit usaha mengalami peningkatan rata-rata sebesar 21,56% per tahun sampai dengan tahun 1999. Bila tahun 1996 terdapat 2.347 unit usaha, pada tahun 1999 telah meningkat menjadi 3.865 unit usaha dengan menyerap tenaga kerja sebanyak 45.780 orang. Sedangkan kelipatan bahan bakunya meningkat hampir dua setengah kali lipat menjadi 482.000 m³.

4.2. Nilai Produksi Industri Mebel Kayu Jepara

Bersamaan dengan terbukanya pasar ekspor bagi produk mebel kayu Jepara, menyebabkan peningkatan nilai produksi mebel kayu Jepara. Hal ini dikarenakan permintaan yang berasal dari luar negeri mengalami peningkatan, terutama dari Amerika. Dari 60 perusahaan sampel dalam penelitian ini, rata-rata permintaan mebel kayu yang berasal dari luar negeri meningkat sekitar 30% per tahunnya. Sedangkan permintaan yang berasal dari dalam negeri meningkat rata-

rata 20% per tahunnya. Tentu saja permintaan yang berasal dari luar negeri ini berfluktuasi kenaikannya karena penentuan harga produk mebel kayu juga sangat dipengaruhi oleh kurs dollar. Oleh karena itulah, ketika terjadi krisis ekonomi pada pertengahan tahun tahun 1997, permintaan produk mebel kayu yang berasal dari *buyer* luar negeri justru mengalami peningkatan hingga hampir mencapai 50%. Selain itu usaha mebel kayu ini memiliki kandungan lokal yang amat tinggi sehingga biaya produksi relatif terkendali.

Kondisi permintaan ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap nilai produksi produk mebel kayu. Tiap tahunnya nilai produksi mebel kayu mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya permintaan produk mebel kayu baik yang berasal dari dalam maupun luar negeri. Untuk perusahaan sampel skala besar rata-rata peningkatan nilai produksi mencapai 30% hingga 40% per tahunnya, sedangkan untuk perusahaan sampel skala sedang, peningkatan nilai produksi per tahunnya rata-rata mencapai 25%. Perbedaan ini dikarenakan orientasi penjualan produk mebel kayu untuk perusahaan skala besar sebahagian besar adalah ekspor. Sedangkan untuk perusahaan sampel skala sedang lebih diorientasikan untuk memenuhi pasar lokal. Hingga tahun 2000, telah ada 68 negara yang menjadi pasar ekspor produk mebel kayu Jepara. (Kandep. Perindag Kabupaten Jepara, 2000).

4.3. Upah Tenaga Kerja

Secara umum tenaga kerja pada sektor industri mebel kayu Jepara ini dibagi menjadi dua, yaitu tenaga kerja tetap dan tenaga kerja tidak tetap. Tenaga kerja tetap adalah tenaga kerja yang bekerja setiap hari kerja dan menerima balas jasa atau gaji secara berkala misalnya setiap bulan sekali. Sedangkan tenaga kerja yang tidak tetap merupakan tenaga kerja yang bekerja hanya jika diminta oleh pengusaha. Biasanya balas jasa atau gaji yang diterima oleh para pekerja yang tidak tetap ini adalah sesuai dengan kontrak pekerjaannya dengan pengusaha. Dari dua jenis tenaga kerja yang digunakan pada usaha mebel kayu ini dibedakan menjadi tenaga kerja terampil, tenaga biasa dan tenaga bantu. Tenaga kerja terampil ini meliputi tukang kayu dan tukang ukir, sedangkan tenaga biasa lebih pada pekerjaan yang lebih kasar dan tenaga bantu bekerja untuk membantu di setiap proses pembuatan misalnya tukang ampelas.

Sebagai tenaga terampil, daya tawar tenaga kerja ini lebih tinggi. Terutama bagi pengusaha yang melakukan ekspor mereka bersedia menawarkan upah yang lebih tinggi karena mereka membutuhkan lebih banyak tenaga kerja terampil. Peningkatan upah pada tenaga kerja terampil lebih tinggi dibanding dengan tenaga kerja biasa dan tenaga kerja bantu.

Dari 60 perusahaan sampel dalam penelitian ini, disajikan tabel tentang upah pekerja industri mebel kayu di Jepara dari tahun 1997 – 2000 :

Tabel 4.2
Upah Pekerja Industri Mebel Kayu Jepara
Tahun 1997 – 2000

No	Jenis Pekerja	Upah per hari (RP)				Δ %
		1997	1998	1999	2000	
1	Tukang Kayu					
	Harian	17.500	20.000	22.500	25.000	14,28
	Borongan	20.000	25.000	30.000	32.500	25,00
2	Tukang Ukir					
	Harian	17.500	20.000	22.500	25.000	14,28
	Borongan	20.500	22.500	25.000	27.500	10,97
3	Tukang Ampelas					
	Harian	10.000	11.000	12.500	15.000	12,50
	Borongan	12.500	15.000	17.500	20.000	20,00

Sumber : Data Primer, diolah.

4.4. Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah

Pengeluaran tenaga kerja non upah merupakan salah satu komponen dari biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh pengusaha terhadap para pekerjanya. Dari perusahaan sampel yang ada dalam penelitian ini biaya tenaga kerja non upah ini biasanya meliputi tunjangan kesehatan, tunjangan sosial dan asuransi.

Untuk perusahaan mebel kayu dengan skala besar dan skala sedang, proporsi pengeluaran untuk tenaga kerja non upah ini relatif sama yaitu rata-rata mencapai 20% - 30% dari keseluruhan biaya produksi. Pengeluaran terbesar adalah untuk tunjangan kesehatan dan tunjangan sosial.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

5.1.1 Uji Penyimpangan Klasik

Adapun pengujian terhadap asumsi klasik dengan program SPSS 10.0 yang dilakukan pada penelitian ini meliputi :

5.1.1.1 Uji Multikolinieritas

Setelah dilakukan uji multikolinieritas pada variabel-variabel bebas dengan menggunakan *auxiliary regression*, hasilnya menunjukkan bahwa semua variabel bebas pada model yang diajukan bebas dari multikolinearitas (Lampiran B, C dan D). Hal ini ditunjukkan dengan indikator kecilnya nilai R^2 pada auxiliary regression dari pada nilai R^2 pada model persamaan yang diajukan yang disajikan pada Tabel 5.1, berdasarkan Lampiran A, B, C dan D, berikut :

Tabel 5.1
Perbandingan Nilai R^2

	R^2
Regresi Model	0,998
Auxiliary Regression I	0,403
Auxiliary Regression II	0,328
Auxiliary Regression III	0,286

Sumber : Data primer yang diolah, 2002

5.1.1.2 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan uji Park dengan menggunakan SPSS 10, dimana nantinya output dari uji tersebut berupa signifikansi dari variabel-variabel terhitung ($\ln e_i^2$, $\ln X_1$, $\ln X_2$, $\ln X_3$). Bila output uji signifikan berarti terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sebaliknya bila output uji tidak signifikan berarti homoskedastisitas tidak dapat ditolak. Berikut adalah Tabel 5.2, berdasarkan lampiran E

Tabel 5.2
Signifikansi Uji Park

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-48.465	31.472		-1.540	.126
ln X1	1.912	2.213	.130	.864	.389
ln lag X1	.831	1.932	.057	.430	.668
ln X2	.576	1.431	.051	.402	.688
ln lag X2	-.693	1.699	-.059	-.408	.684
ln X3	.409	2.568	.030	.159	.874
ln lag x3	-1.252	2.723	-.091	-.460	.647

a. Dependent Variable: LNZRE1_2

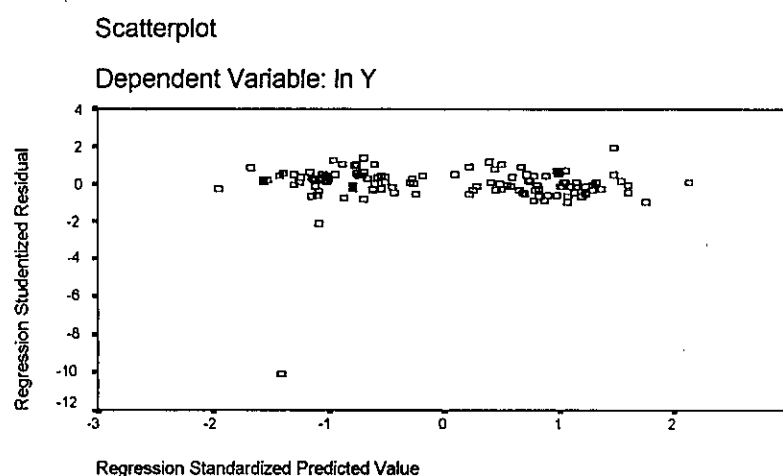
Sumber : Data primer yang diolah, 2002

Terlihat pada tabel signifikansi di atas bahwa variabel-variabel terhitung tidak signifikan (lebih besar dari $\alpha = 0,05$), sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

Perlu pula dilakukan uji yang lain, dimana hasilnya menunjukkan bahwa hubungan antara antara *Regression Studentized Residual* dan *Regeression Standardized Predicted Value* terlihat titik-titik (point-point) menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola yang jelas, serta tersebar baik diatas

maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y (Lampiran E). Hal ini berarti tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model regresi layak dipakai untuk memprediksi permintaan tenaga kerja berdasarkan masukan variabel independennya. Untuk lebih jelasnya lihat gambar 5.1 berikut.

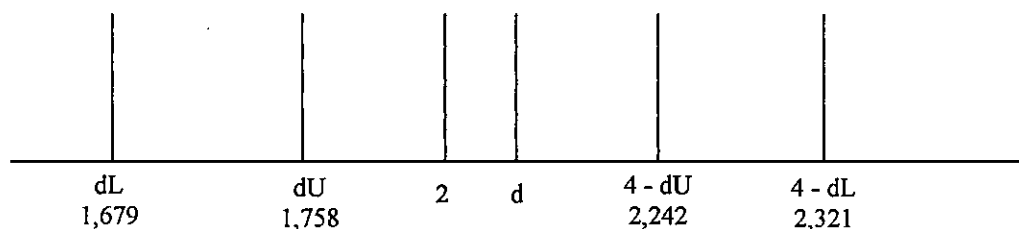
Gambar 5.1
Uji Heteroskedastisitas



5.1.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dilakukan dengan uji mapping Durbin Watson (DW). Dari regresi diperoleh angka DW sebesar 2,059 (lihat lampiran SPSS). Dengan jumlah data (n) sama dengan 120 dan jumlah variabel (K) sama dengan 4 diperoleh angka $d_L = 1,679$ dan $d_U = 1,758$.

Gambar 5.2
Hasil Pengujian Durbin Watson

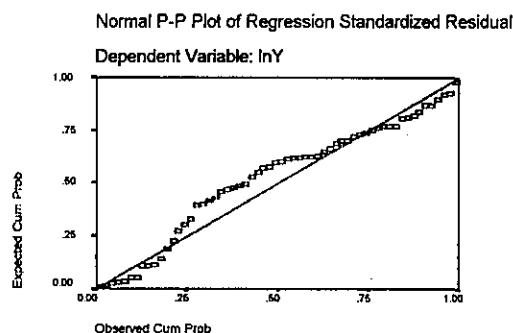


Karena 2,059 terletak antara $4 - dU$ dan dU maka tidak terdapat autokorelasi baik positif maupun negatif.

5.1.2 Uji Normalitas Data

Berdasarkan hasil pengujian dengan program SPSS 10 maka didapatkan hasil bahwa semua data berdistribusi secara normal (Lampiran C). Hal ini dapat dibuktikan dengan memperhatikan sebaran data yang menyebar disekitar garis diagonal pada "*Normal P-Plot of Regression Standardized Residual*" seperti yang ditunjukkan gambar 5.3 berikut ini.

Gambar 5.3
Hasil Uji Normalitas Data



Uji normalitas data juga dilakukan penghitungan terhadap rasio skewness dan rasio Kurtosis.

Tabel 5.3
Rasio Skewness dan Rasio Kurtosis

Statistics		ln Y	ln X1	ln X2	ln X3
N	Valid	120	120	120	120
	Missing	0	0	0	0
Skewness		.010	.191	.371	.019
Std. Error of Skewness		.221	.221	.221	.221
Kurtosis		-.321	.130	.325	-.647
Std. Error of Kurtosis		.438	.438	.438	.438

Rasio skewness = nilai skewness /standard error skewness

Rasio skewness lnY = nilai skewness /standard error skewness

$$= 0,010/0,221$$

$$= 0,045$$

Rasio skewness lnX1 = nilai skewness /standard error skewness

$$= 0,191/0,221$$

$$= 0,864$$

Rasio skewness lnX2 = nilai skewness /standard error skewness

$$= 0,371/0,221$$

$$= 1,678$$

Rasio skewness lnX3 = nilai skewness /standard error skewness

$$= 0,019/0,221$$

$$= 0,086$$

Rasio Kurtosis = nilai kurtosis /standard error kurtosis

Rasio Kurtosis lnY = nilai kurtosis /standard error kurtosis

$$= -0,321/0,438$$

$$= -0,733$$

Rasio Kurtosis lnX1 = nilai kurtosis /standard error kurtosis

$$= 0,130/0,438$$

$$= 0,297$$

Rasio Kurtosis lnX2 = nilai kurtosis /standard error kurtosis

$$= 0,325/0,438$$

$$= 0,742$$

Rasio Kurtosis lnX3 = nilai kurtosis /standard error kurtosis

$$= -0,647/0,438$$

$$= -1,477$$

Karena hasil dari pengukuran di atas berada pada range antara -2 sampai +2 maka distribusi data di atas bias dikatakan normal.

5.2 Uji t (Pengujian Signifikansi Secara Parsial)

Pengujian koefisien regresi parsial atau uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

Penentuan t-tabel dan t-hitung

t-tabel = Tingkat signifikansi 5 persen (0,05 : 2) dengan $df = n - k$

Hasil t-tabel : 1,671 sedangkan t-hitung dari hasil output komputer melalui program SPSS 10.0, disajikan dalam tabel 5.3 :

Tabel 5.4
Uji t

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-80.287	.391		-205.088	.000
ln X1	1.549	.028	.359	56.275	.000
ln lag X1	1.890	.024	.439	78.645	.000
ln X2	-1.078	.018	-.322	-60.557	.000
ln lag X2	-.439	.021	-.128	-20.785	.000
ln X3	7.679E-02	.032	.019	2.404	.018
ln lag x3	.114	.034	.028	3.356	.001

a. Dependent Variable: ln Y

Sumber : Data primer yang diolah, 2002

dimana :

$$t-X_{1t} = 56,275$$

$$t-X_{1t-1} = 78,645$$

$$t-X_{2t} = -60,557$$

$$t-X_{2t-1} = -20,785$$

$$t-X_{3t} = 2,404$$

$$t-X_{3t-1} = 3,356$$

Melihat nilai t hitung yang kemudian diperbandingkan dengan nilai t tabel, maka dapat dikatakan bahwa secara parsial masing-masing variabel bebas memang berpengaruh nyata (*significant*) pada tingkat alfa 5 persen. Secara rinci, maka perhitungan uji-t untuk persamaan adalah :

t-hitung X_{1t} (56,275) > t-tabel (1,671), dengan signifikansi 1%.

Dapat disimpulkan bahwa variabel nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja. Dengan demikian hipotesis 1 yang menyatakan bahwa nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja terbukti.

t-hitung X_{1t-1} (78,645) > t-tabel (1,671), dengan signifikansi 1%.

Dapat disimpulkan bahwa variabel nilai produksi satu tahun yang lalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja. Dengan demikian hipotesis 2 yang menyatakan bahwa nilai produksi satu tahun yang lalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja terbukti.

t-hitung X_{2t} (-60,557) < t-tabel (-1,671), dengan signifikansi 1%.

Dapat disimpulkan bahwa variabel upah tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja. Dengan demikian hipotesis 3 yang menyatakan bahwa upah tenaga kerja berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja terbukti.

t-hitung X_{2t-1} (-20,785) < t-tabel (-1,671), dengan signifikansi 1%.

Dapat disimpulkan bahwa variabel upah tenaga kerja satu tahun yang lalu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja. Dengan demikian hipotesis 4 yang menyatakan bahwa upah tenaga kerja satu tahun yang lalu berpengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja terbukti.

t-hitung X_{3t} (2,404) > t-tabel (1,671), dengan signifikansi 5%.

Dapat disimpulkan bahwa variabel persentase pengeluaran tenaga kerja non upah berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja. Dengan demikian hipotesis 5 yang menyatakan bahwa persentase pengeluaran non upah tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja terbukti.

t-hitung X_{3t-1} (3,356) > t-tabel (1,671), dengan signifikansi 5%.

Dapat disimpulkan bahwa variabel persentase pengeluaran tenaga kerja non upah satu tahun yang lalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel permintaan tenaga kerja. Dengan demikian hipotesis 6 yang menyatakan bahwa persentase pengeluaran non upah tenaga kerja satu tahun yang lalu berpengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan tenaga kerja terbukti.

5.3 Uji F (Pengujian signifikansi bersama-sama)

Uji F digunakan untuk melihat bagaimana variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Pada persamaan nilai uji F adalah 10.693,118 dengan signifikansi 0,000. Dengan demikian pada persamaan semua variabel bebas secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan tenaga kerja.

Setelah dilakukan pengolahan data dengan bantuan program SPSS 10, maka didapatkan persamaan akhir sebagai berikut :

$$\ln Y_t = -80,287 + 1,549\ln X_{1t} + 1,890\ln X_{1t-1} - 1,078\ln X_{2t} - 0,439\ln X_{2t-1} + 0,076\ln X_{3t} + 0,114\ln X_{3t-1}$$

dimana :

$\ln Y_t$ = log natural permintaan tenaga kerja tahun t

$\ln X_{1t}$ = log natural nilai produksi tahun t

$\ln X_{1t-1}$ = log natural nilai produksi tahun t-1

$\ln X_{2t}$ = log natural upah tenaga kerja tahun t

$\ln X_{2t-1}$ = log natural upah tenaga kerja tahun t-1

$\ln X_{3t}$ = log natural persentase pengeluaran tenaga kerja non upah tahun t

$\ln X_{3t-1}$ = log natural persentase pengeluaran tenaga kerja non upah tahun t-1

Fhitung = 10.693,118

DW_{test} = 2,059

R² = 0,998

Besarnya koefisien determinasi atau R² sebesar 0,998 atau 99,8 persen. Dapat diartikan bahwa 99,8 persen variasi variabel nilai produksi, upah tenaga kerja dan persentase pengeluaran non upah tenaga kerja pada model dapat

diterangkan oleh variabel permintaan tenaga kerja sedangkan sisanya (0,02 persen) dipengaruhi oleh variabel lain di luar model.

Dari persamaan di atas, hasil yang dapat diterangkan sebagai berikut :

1. $\beta_1 = 1,549$

Koefisien regresi β_1 sebesar 1,549 dapat diartikan bahwa variabel nilai produksi berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja. Artinya jika variabel nilai produksi naik sebesar satu persen, maka permintaan tenaga kerja akan naik sebesar 1,549 persen satuan. Hal itu menunjukkan, bahwa fluktuasi permintaan tenaga kerja perusahaan mebel bergantung pada fluktuasi nilai produksi mebel yang dihasilkan, dan berkorelasi positif. Artinya, ketika nilai produksi mebel meningkat (yang disebabkan oleh banyak faktor, misalnya menguatnya nilai tukar dollar AS terhadap rupiah), maka akan memicu ekspor mebel, dan pada akhirnya memicu permintaan tenaga kerja. Tenaga kerja yang berkualifikasi sebagai tukang, maupun ahli ukir tersedia cukup banyak di Jepara. Sehingga, supply tenaga kerja di sektor ini tidak menjadi masalah Yang justru dikeluhkan oleh para pengusaha mebel di Jepara adalah mulai langkanya bahan baku kayu jati, di samping kesulitan lain, seperti sulitnya mendapatkan peti kemas untuk mebel yang akan diekspor.

2. $\gamma_1 = 1,890$

Koefisien regresi γ_1 sebesar 1,890 dapat diartikan bahwa variabel nilai produksi satu tahun yang lalu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja. Artinya jika variabel nilai produksi satu tahun yang lalu naik sebesar

satu persen, maka permintaan tenaga kerja akan naik sebesar 1,890 persen satuan. Hal itu menunjukkan, bahwa ada kelambanan satu tahun dari variabel nilai produksi yang akhirnya juga berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja. Hal itu menjadi perhatian pihak manajemen industri mebel untuk senantiasa melakukan antisipasi bila terjadi peningkatan nilai produksi, yang akhirnya pada tahun mendatang perusahaan perlu menambah tenaga kerja.

3. $\beta_2 = -1,078$

Koefisien regresi β_2 sebesar $-1,078$ dapat diartikan bahwa variabel upah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja. Artinya jika variabel upah tenaga kerja naik sebesar satu persen satuan upah tenaga kerja (rupiah) maka permintaan tenaga kerja akan turun sebesar 1,078 persen satuan. Hal itu memberi petunjuk, bahwa upah tenaga kerja sektor mebel di Jepara berkorelasi negatif dengan permintaan tenaga kerja. Artinya, ketika perusahaan berusaha melakukan ekspansi produksi (yang kemudian diikuti dengan menambah tenaga kerja), maka upah tenaga kerja di sektor mebel ini mengalami penurunan.

4. $\gamma_2 = -0,439$

Koefisien regresi γ_2 sebesar $-0,439$ dapat diartikan bahwa variabel upah tenaga kerja satu tahun yang lalu berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja. Artinya jika variabel upah tenaga kerja satu tahun yang lalu naik sebesar satu persen, maka permintaan tenaga kerja akan turun sebesar 0,439 persen satuan. Hal itu menunjukkan, bahwa ketika upah tahun lalu

naik, maka permintaan tenaga kerja akan berkurang. Kondisi ini sesuai dengan teori ekonomi mikro, yang mengatakan ada korelasi negatif antara upah tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja.

5. $\beta_3 = 0,076$

Koefisien regresi β_3 sebesar 0,076 dapat diartikan bahwa variabel persentase pengeluaran non upah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja. Artinya jika variabel persentase pengeluaran non upah naik sebesar satu satuan maka permintaan tenaga kerja akan naik sebesar 0,076 persen satuan. Keadaan ini memberikan gambaran, bahwa struktur biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk non upah karyawan terhadap pengeluaran total perusahaan cukup besar. Hal ini menyadarkan para pengusaha mebel di Jepara, bahwa tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang ternyata cukup strategis dalam pembentukan biaya perusahaan. Pembentukan upah non karyawan terhadap biaya total perusahaan senantiasa akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya biaya hidup. Namun demikian, kondisi ekonomi global seringkali berakibat buruk pada kegiatan produksi mebel di Jepara, seperti merosotnya nilai tukar dollar AS terhadap rupiah. Pada umumnya perusahaan mebel di Jepara akan mendapatkan keuntungan cukup besar ketika nilai tukar rupiah melemah. Sebab pada kondisi demikian, pengusaha akan mendapatnya nilai penjualan dalam bentuk dollar AS, sedangkan biaya yang dikeluarkan dalam bentuk rupiah, dan hampir seluruhnya tidak ada bahan baku yang diimpor atau dapat tercukupi dari dalam negeri.

5. $\gamma_3 = 0,114$

Koefisien regresi γ_2 sebesar 0,114 dapat diartikan bahwa variabel persentase pengeluaran non upah tenaga kerja satu tahun yang lalu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja. Artinya jika variabel persentase pengeluaran non upah tenaga kerja satu tahun yang lalu naik sebesar satu persen, maka permintaan tenaga kerja akan naik sebesar 0,114 persen satuan.

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Variabel nilai produksi berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja. Demikian juga dengan variabel nilai produksi satu tahun yang lalu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja. Artinya, ketika nilai produksi mebel meningkat maka akan memicu permintaan tenaga kerja.

Variabel upah tenaga kerja berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja. Upah tenaga kerja sektor mebel di Jepara berkorelasi negatif dengan permintaan tenaga kerja. Artinya, ketika perusahaan berusaha melakukan ekspansi produksi (yang kemudian diikuti dengan menambah tenaga kerja), maka upah tenaga kerja di sektor mebel ini mengalami penurunan.

Variabel upah tenaga kerja satu tahun yang lalu berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja. Ketika upah tahun lalu naik, maka permintaan tenaga kerja akan berkurang.

Variabel persentase pengeluaran non upah tenaga kerja berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja. Demikian juga dengan variabel persentase pengeluaran non upah tenaga kerja satu tahun yang lalu berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja.

Keadaan ini memberikan gambaran, bahwa struktur biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk non upah karyawan terhadap pengeluaran total perusahaan cukup besar. Hal ini menyadarkan para pengusaha mebel di Jepara,

bahwa tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang ternyata cukup strategis dalam pembentukan biaya perusahaan. Pembentukan non upah karyawan terhadap biaya total perusahaan senantiasa akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya biaya hidup.

6.2 Implikasi Kebijakan

Implikasi kebijakan yang dapat dimunculkan dalam penelitian ini adalah faktor-faktor pengaruh permintaan tenaga kerja perusahaan mebel di Kabupaten Jepara, seperti nilai produksi, upah tenaga kerja dan persentase pengeluaran non upah tenaga kerja nyata-nyata berpengaruh secara signifikan.

Permintaan tenaga kerja sektor mebel di Jepara merupakan 'derived demand', artinya fluktuasi permintaan tenaga kerja bergantung pada fluktuasi permintaan output atau mebel itu sendiri. Ketika permintaan mebel meningkat, maka permintaan tenaga kerja juga meningkat, dan sebaliknya. Ketika nilai produksi mebel meningkat (yang disebabkan oleh banyak faktor, misalnya menguatnya nilai tukar dollar AS terhadap rupiah), maka akan memicu ekspor mebel, dan pada akhirnya memicu permintaan tenaga kerja. Tenaga kerja. Untuk itu perlu terus menjaga momentum kegiatan ekspor atau pun merangsang permintaan mebel oleh domestik, sehingga permintaan tenaga kerja terus meningkat. Selain itu perlu terus diadakan pembinaan agar produksi yang dihasilkan pemasarannya dapat terus meningkat terutama untuk pasar luar negeri mengingat industri ini mempunyai peranan yang cukup besar bagi pertumbuhan kabupaten Jepara.

Nilai produksi satu tahun yang lalu juga perlu mendapat perhatian dari pengusaha. Dengan demikian apabila ada kelambanan satu tahun dari variabel nilai produksi pada akhirnya juga berpengaruh positif terhadap permintaan tenaga kerja. Hal itu menjadi perhatian pihak manajemen industri mebel untuk senantiasa melakukan antisipasi bila terjadi peningkatan nilai produksi, yang akhirnya pada tahun mendatang perusahaan perlu menambah tenaga kerja.

Kenaikan tingkat upah tenaga kerja perlu mendapat perhatian agar peningkatan upah tidak mempengaruhi keuntungan perusahaan dari kenaikan biaya produksi akibat kenaikan upah tenaga kerja. Kenaikan upah tersebut bisa diatasi misalnya dengan penggunaan bahan baku secara optimal sehingga akan mengurangi biaya bahan baku yang selanjutnya penghematan ini didistribusikan untuk menaikkan gaji atau upah tenaga kerja.

Struktur biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan untuk non upah karyawan terhadap pengeluaran total perusahaan cukup besar. Hal ini dapat menjadikan gambaran para pengusaha mebel di Jepara, bahwa tenaga kerja sebagai salah satu faktor produksi yang ternyata cukup strategis dalam pembentukan biaya perusahaan, karena pembentukan non upah karyawan terhadap biaya total perusahaan senantiasa akan terus meningkat sejalan dengan meningkatnya biaya hidup. Untuk itu kebijakan mengenai tenaga kerja perlu menjadi prioritas agar produktivitas tenaga kerja meningkatkan sehingga dapat meningkatkan hasil produksi tanpa mengurangi keuntungan perusahaan.

Perlu pula ditingkatkan usaha-usaha peningkatan ketrampilan tenaga kerja dengan memberikan motivasi kerja serta bimbingan teknis agar selalu muncul

inovasi-inovasi baru di bidang permebelan sehingga dapat mendorong semangat kerja yang akhirnya dapat meningkatkan hasil produksi.

6.3 Limitasi Penelitian

Keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah variabel bebas yang terbatas, sehingga dalam penyajiannya masih belum lengkap dan belum sempurna. Selain itu perlu juga dipertimbangkan untuk memasukkan variabel-variabel eksternal yang mungkin juga mempengaruhi permintaan tenaga kerja, seperti : tingkat suku bunga, tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan lain sebagainya. Selain itu, keterbatasan penelitian ini terletak pada ketidaktepatan waktu penyampaian kuesioner pada responden akibatnya responden terburu-buru dalam pengisian kuesioner akibat kesibukannya dan cakupan wilayah penyebaran kuesioner yang terlalu luas sehingga terjadi sedikit penyimpangan keakuratan data. Untuk menemukan waktu yang tepat sangat sukar, mengingat mempertemukan dua kesibukan bukan hal yang mudah.

6.4 Usulan Penelitian yang akan datang

Berdasarkan limitasi penelitian tersebut, salah satu usulan yang dapat diajukan adalah menambah jumlah variabel bebas.. Hal itu baik dilakukan, agar diperoleh gambaran jelas mengenai hambatan, tantangan dan peluang yang dapat diraih para pengusaha mebel dalam tahun-tahun mendatang.

Usulan lain yang dapat diajukan adalah menambah waktu bagi responden untuk mengisi kuesioner atau mencari waktu-waktu yang tidak mengganggu

responden dalam melakukan operasi usahanya dan mengerucutkan cakupan wilayah penyebaran kuesioner. Hal itu baik dilakukan, agar diperoleh data dengan penyimpangan keakuratan minimal, sehingga tidak terjadi distorsi apabila dilakukan pengolahan data.

Bagi para peneliti yang akan datang agar kiranya dapat meneliti jenis usaha lain di luar usaha permebelan namun masih ada kaitan dekat, tentunya dengan tetap berfokus pada masalah mengenai pengaruh nilai produksi, upah tenaga kerja dan persentase pengeluaran upah tenaga kerja dan beberapa tambahan variabel bebas yang disarankan untuk ditambahkan seperti di atas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Sulhadi, 2001, *Dinamika Industri Mebel Jepara di tengah Gejolak Nilai Tukar Rupiah*, Tesis S2 Pasca Sarjana UKSW, Salatiga.
- Agustinus Yan, 1997, *Dampak Kehadiran Usahawan Asing terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Pelaku Industri Ukir Kayu di Jepara*, Tesis S2 Pasca Sarjana UKSW, Salatiga.
- Algifari, 1977, *Analisis Regresi, Teori, Kasus dan Solusi*, BPFE, Yogyakarta.
- Bambang Tri Cahyono, 1987, *Pengembangan Kesempatan Kerja*, BPFE, Yogyakarta.
- Bambang Setiaji, 2001, "Upah dan Kecenderungannya di Indonesia", *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen, Ekonomi*, Vol. 1 No. 1 hal. 75 – 87, STIE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Bertola, Giuseppe, Blau, Francine D. dan Kahn, Lawrence M., 2001, "Comparative Analysis of Labor Market Outcomes : Lessons from The US International Long-Run Evidence", *National Bureau of Economic Research*, 1050 Massachusetts Avenue, Cambridge MA 02138, [http : //www.nber.org/papers/w8526](http://www.nber.org/papers/w8526)
- Boediono, 1997, *Ekonomi Mikro*, Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1 Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.
- Bosworth, Derek et al, 1996, *The Economiest of Labour Market*, Addition Longman Limited.
- BPS, *Jepara dalam Angka Tahun 2000*, Jepara.
- Cooper, Russell dan Willis, Jonathan L., 2001, "The Economics of Labor Adjustment : Mind The Gap", *National Bureau of Economic Research*, 1050 Massachusetts Avenue, Cambridge MA 02138, [http : //www.nber.org/papers/w8526](http://www.nber.org/papers/w8526)
- Deperindag, *Potensi Industri Kabupaten Jepara*, 1999, Jepara.
- Dyah Lukisari, 1999, "Studi tentang Kebijakan Upah Minimum Regional di Provinsi Jawa Tengah", *Jurnal Kebijakan dan Adiminstrasi Publik*, MAP UGM Vol. 3 No. 2 hal. 80 - 97, Yogyakarta.

- Entri Sulistari Gundo, 1999, "Upah Minimum Regional : Kebijakan dan Pelaksanaannya", *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis Dian Ekonomi*, Vol.1 No. 1 hal. 33 – 57, UKSW, Salatiga.
- Fuad Asaddin dan Fuad Wijaya Mansoer, 2001, "Pertumbuhan Ekonomi dan Kesempatan Kerja : Terapan Model Kebijakan Prioritas Sektorial untuk Kalimantan Timur", *Jurnal Riset Akuntansi, Manajemen*, Ekonomi, Vol. 1 No. 1 hal. 89 – 103, STIE Yogyakarta, Yogyakarta.
- Fx. Sugiyanto, 1991, "Hubungan antara Penyerapan Tenaga Kerja, Elastisitas Upah, Elastisitas Tenaga Kerja dan Produktivitas Tenaga Kerja pada Sektor Industri Pengolahan di Propinsi Jawa Tengah", *Media Ekonomi dan Bisnis*, Vol. III No. 2 hal. 14 – 19, UNDIP, Semarang.
- Gill, Andrew M. dan Leigh, Duane E., 2001, "Community College Enrollment, College Major, and The Gender Wage", *Journal of Economic Perspectives*, Vol. 54 No. 1 pp. 163 – 181, Industrial and Labor Relation Review, Winter.
- Gugup Kismono, 1996, "Berbagai Alasan di Balik Keagalan Sistem Upah Intensif", *Jurnal Ekonomi dan Industri*, Edisi 2, Pusat Antar Universitas (PAU) Studi Ekonomi, UGM, Yogyakarta.
- Gujarati, Damodar, 1995, *Basic Econometrics*, Third Edition, United States Military Academy, West Points.
- Haryo Kuncoro dan Listya E. Artiani, 1998, "Studi Kelayakan Kebijaksanaan Penyesuaian Upah Minimum Regional", *Jurnal ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 13 No. 1 hal. 31 - 41, BPFE, Yogyakarta.
- Haryo Kuncoro dan Bambang Kustitunto, 1995, "Netralitas Perubahan Teknologi pada Sektor Industri Pengolahan di Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol 10 No. 1 hal. 55 - 66, BPFE, Yogyakarta.
- J. Supranto, 1992, *Teknik Sampling Unruk Survei dan Eksperimen*, Penerbit Rineka Cipta, Jakarta
- Keppi Sukesi, 1996, "Pola Kerja Wanita dalam Usaha Tani Tebu Rakyat dan Peranannya dalam Perekonomian Rumah Tangga", *Agro Ekonomika*, No: 1 Tahun XXVI hal. 1 - 16, Yayasan Agro Ekonomika, Yogyakarta.
- Lincoln Arsyad, 1987, *Ekonomi Mikro*, BPFE, Yogyakarta.
- Mc Cawley, Peter, 1986, "Investasi dan Kesempatan Kerja di Daerah Pedesaan", *Prisma* Edisi 1, Jakarta.

- Mudrajat Kuncoro, 2001, "Regional Clustering of Indonesia's Manufacturing Industry : A Spatial Analysis With Geographic Information System (GIS)", *Gadjah Mada International Journal of Business*, Vol. 3 No. 3 pp. 269 - 295, UGM, Yogyakarta.
- Manuelli, Rodolfo E., 2001, "Technological Change, The Labor Market and The Stock Market", *National Bureau of Economic Research*, 1050 Massachusetts Avenue, Cambridge MA 02138, [http : //www.nber.org/papers/w8526](http://www.nber.org/papers/w8526)
- Murasa Sarkaniputra, 1981, "Kesempatan Kerja, Anekaragam Tanaman dan Koperasi", *Agro Ekonomika*, No. 15 Tahun XII, PERHEPI, Yogyakarta.
- Neni Pancawati, 2000, "Pengaruh Ratio Kapital Tenaga Kerja, Tingkat Pendidikan, Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk terhadap Tingkat Pertumbuhan GDP Indonesia", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, Vol. 15 – No. 2 hal. 179 - 185, UGM, Yogyakarta.
- Nizwar Syafa'at dan Supena Friyatno, 2000, "Analisis Dampak Krisis Ekonomi terhadap Kesempatan Kerja dan Identifikasi Komoditas Andalan Sektor Pertanian di Wilayah Sulawesi : Pendekatan Input – Output", *Jurnal Ekonomi dan Keuangan Indonesia*, Vol. XLVIII No. 4 hal. 311 - 393, UGM, Yogyakarta.
- Otniel P.S Moeda, 2001, *Evolusi Klaster Industri Perabotan dan Perlengkapan Rumah Tangga dari Kayu*, Tesis S2 Pasca Sarjana, UKSW, Salatiga.
- Prasetyo Soepono, 1993, "Analisis Shift-Share : Perkembangan dan Penerapan", *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia*, No. 1 Vol. VIII, hal 43 – 54, BPFE, Yogyakarta.
- Priono Tjiptoherijanto, 1999, "Kebijaksanaan Upah dan Industrialisasi", *KELOLA Gajah Mada University Business Review* No. 22, MM UGM, Yogyakarta, hal. 26 – 48
- Priono Tjiptoherijanto, 1999, "Economics Crisis and Recovery : The Indonesian's Case", *Gadjah Mada International Journal of Business*, Vol. 1 No. 1 pp. 1 - 10, UGM, Yogyakarta.
- Roos Kities Andadari dan Sri Sulandjari, 1998, "Dampak Krisis Moneter pada Usaha Mebel Kayu Jepara", *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis Dian Ekonomi* Edisi No. 3, UKSW, Salatiga.

- Singgih Riphath dan Budi Cahyono, 1997, "Profil Tenaga Kerja Menjelang Abad 21 : Penelitian Menggunakan Analisis Input – Output", *Jurnal Keuangan dan Moneter*, Vol. 4 No. 1 hal. 25 – 56, Publikasi Ilmiah Biro Pengkajian Ekonomi dan Keuangan badan Analisa Keuangan dan Moneter Departemen Keuangan R.I.
- Singih Santoso, 2000, *Latihan SPSS Statistik Parametrik*, Penerbit PT. Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia, Jakarta.
- Soehardi Sigit, 2001, *Pengantar Metodologi Penelitian : Sosial-Bisnis-Manajemen*, BPFE UST, Yogyakarta.
- Sudarsono dkk, 1983, *Materi Pokok Ekonomi Sumber Daya Manusia*, Penerbit Karmika Universitas Terbuka, Jakarta
- Sugiyarto, 1999, *Pengaruh Industri Mebel Kayu/Ukir Jepara terhadap Kesempatan Kerja*, Tesis S2 Pasca Sarjana, UGM, Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono, 1985, *Ekonomi Pembangunan, Proses, Masalah dan Dasar Kebijaksanaan*, Lembaga Penerbit FEUI dengan Bina Grafika, Jakarta.
- Sumitro Djojohadikusumo, 1994, *Dasar Teori Pertumbuhan dan Ekonomi Pembangunan*, LP3ES, Jakarta.
- Wilberforce Turyasingura, 2000, "Gaining A Competitive Advantage through Employee Empowerment : Challenges and Strategies", *Gajah Mada International Journal of Business*, Vol. 2 No. 1 pp. 15 - 31, UGM, Yogyakarta.
- Yudhi Ardiyanto, 1999, *Pengaruh Industri Kecil Cor Logam terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Jombang*, Tesis S2 Pasca Sarjana, UGM, Yogyakarta.
- Yudo Swasono dan Endang Sulistyaningsih, 1995, "Pasar Kerja dan Perencanaan Tenaga Kerja Nasional", *Manajemen Sumber Daya manusia, Kumpulan Artikel Pilihan KELOLA Gajah Mada University Business Review*, MM UGM, Yogyakarta, hal. 19 – 39

